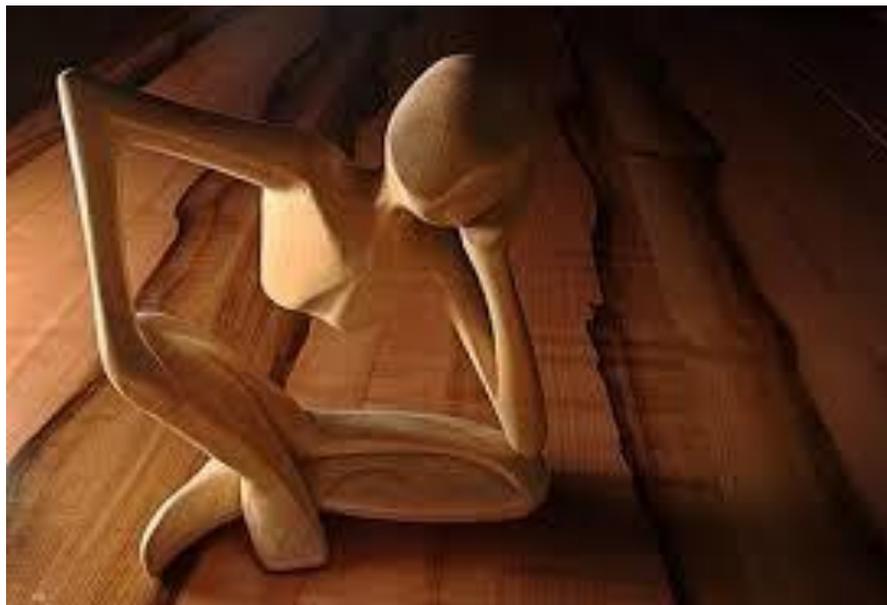


# **PENGANTAR FILSAFAT AGAMA-TEOLOGI**



**Noh Ibrahim Boiliu, M.Th**

**Juli, 2018**

## Daftar Isi

Daftar Isi	ii
Bagian Pertama: Teologi dan Filsafat	1
A. Pendahuluan	3
B. Filsafat dan teologi	6
1. Sumbangsih Plato dan Aristoteles bagi Teologi	
2. Pokok pikiran Plato bagi teologi	
C. Logos dalam Perspektif Yohanes	11
Bagian Kedua: Religiositas Eksistensial Manusia	13
A. Pendahuluan	13
B. Padamulanya Ketakutan Menciptakan Dewa-dewa	13
C. Religiositas Eksistensial	17
D. Manusia dan Agama	20
E. Agama dan Dogma	21
F. Kesimpulan	23
Bagian Ketiga: Theisme dan A-theisme	24
A. Presuposisi Atheisme	24
B. Theisme	26
C. Kesimpulan	34
Bagian Keempat: Penghayatan Ketuhanan	
A. Pengantar	36
B. Heterogenitas Keyakinan dalam Penghayatan Ketuhanan	36
C. Pelbagai Penghayatan Ketuhanan	37
1. Penghayatan Asli	39
2. Penghayatan Hinduisme	
3. Penghayatan Budhisme	
4. Penghayatan Tionghoa	
5. Agama-agama Abrahamistik	
D. Rangkuman	49
Bagian Kelima: Manusia dan Pluralisme Keyakinan dalam Konteks Ke-Indonesia-an	
A. Pendahuluan	51
B. Pluralisme sebagai suatu Perubahan	51
C. Dari Alam Pikiran Mitis Hingga Fungsional	52
D. Manusia dan Pluralitas Keyakinan	53
E. Kepelbagaian Keyakinan dalam Negara Pancasila	55
F. Pancasila yang Hirarkis Piramidal	56
G. Kepelbagaian dalam Realitas Praksis Bernegara	60
H. Tanggapan	62
I. Penutup	66
Daftar Pustaka	72

## **BAGIAN PERTAMA**

### **TEOLOGI DAN FILSAFAT<sup>1</sup>**

#### **A. Pendahuluan**

Filsafat merupakan ilmu aneh, berat, mistis dan serba rahasia dan memusingkan (menurut sebagian orang), sukar dan pelik. Filsafat juga dipandang sebagai sesuatu yang kosong dan tidak memberi sesuatu yang baru. Mahasiswa sebagai kaum akademisi pun sedapat mungkin menghindarinya. Sikap-sikap semacam itu, menunjukkan betapa pelik dan rumitnya filsafat. Bukan hanya tingkat kerumitannya saja, melainkan hanya dikhayalan. Filsafat juga dianggap tidak memberi kontribusi apapun.

Di kalangan rohaniawan dan juga umat, filsafat dianggap dapat menyesatkan bahkan dianggap tidak rohani. Demikian sikap sebagian orang pada filsafat. Menurut mendiang Driyarkara, filsafat itu tidak hanya teoritis tetapi ada sisi praktisnya juga. Filsafat itu mau mengarahkan perbuatan-perbuatan kita kepada tujuan yang tulen. Apa pentingnya?

Bahwa filsafat memberikan (atau sekurang-kurangnya dapat memberikan) sikap (batin) yang lain terhadap *hidup*, terhadap *manusia*. Perbedaan antara orang yang berfilsafat dan orang yang tidak berfilsafat boleh dikatakan terletak dalam sikap mereka terhadap manusia<sup>2</sup>

Orang yang berfilsafat, berjalan dua kali lipat dari orang yang tidak berfilsafat. Terdapat pula di dalam kualitas berpikir, kualitas mental dan kualitas spiritual. Driyarkara menegaskan bahwa "pelajaran filsafat mengajar dan melatih kita *memandang dengan luas*. Jadi menyembuhkan kita dari kepicikan, dari "Aku-isme"-an, "Aku-sentrisme" artinya sifat memusatkan segala sesuatu kepada "si-

---

<sup>1</sup> Artikel, Sumbangsih Plato dan Aristoteles Bagi Teologi Kristen, merupakan saduran dari materi kuliah yang saya sampaikan dalam Kelas Pengantar Filsafat dan Filsafat Ilmu, pada Program S1 dan S2 ITKR yang telah dilengkapi dengan sumber-sumber rujukan.

<sup>2</sup>Karya Lengkap Driyarkara (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 1026.

Aku”; mencari dalam segalanya hanya kepentingan dan kesenangan si-Aku, tak dapat memasuki pendapat orang lain; <sup>3</sup>

Dengan demikian, maka filsafat membantu kita memandang dengan luas, tidak hanya terbatas pada apa yang aku buat dan benar tanpa mempertimbangkan kembali akan pengakuan tersebut bahwa hal itu memang sungguh-sungguhnya benar.

Berhubung luasnya kajian ilmu filsafat maka, pada bagian ini hanya akan dijelaskan mengenai sumbangsih filsafat bagi teologi dalam hal ini, kita akan memeriksa dua tokoh filsafat atau *the fathers of philosophy*, yakni Plato dan Aristoteles.

Bila membaca teks book Filsafat Barat dan Timur (Bandingkan dengan Buku Harun Hadiwoyono<sup>4</sup>) maka tentu kita akan menemukan suatu perbedaan. Bahwa Filsafat Barat tidak memiliki keakraban dengan agama dan Filsafat timur menunjukkan keakraban dengan agama.<sup>5</sup> Karena itu, dapatlah dimengerti bahwa Filsafat Barat menjadi cikal bakal *science* sekaligus menjadi “produk otonomi akal atau pikiran manusia”<sup>6</sup> dan bukan Filsafat Timur yang monistik.

Menanggapi hal tersebut, D.C. Mulder mengatakan bahwa:

Sering juga istilah filsafat dipakai dengan arti yang sama dengan ideology atau *Weltanschauung* (pandangan dunia). Terhadap pemakaian itu tentu tidak ada keberatan. Hanya ], perlu diketahui bahwa manusia memilih ideologinya atau pandangannya tentang dunia tanpa berdasarkan suatu penyelidikan ilmiah. ... ideologi itu dipilih dan dianut berdasarkan suatu keyakinan yang mendahului segala pemikiran ilmiah. Jadi, jika kita memakai kata filsafat mengenai pandangan dunia atau ideologi, sebaiknya kita membedakan filsafat dan ilmu filsafat.<sup>7</sup>

D.C. Mulder mengusulkan agar membedakan filsafat sebagai *Weltanschauung* dan ilmu filsafat. yang pertama tidak dimulai dengan penyelidikan ilmiah sedangkan yang kedua menuntut adanya penyelidikan ilmiah (melewati

---

<sup>3</sup> Ibid., 1028.

<sup>4</sup> Harun Hadiwoyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1980).

<sup>5</sup> E. Gerrit, Singgih, Filsafat Barat dan Teologi. *Jurnal Teologi PERSETIA* no. 1 2001, 50-51.

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> D.C. Mulder, *Pembimbing ke dalam Ilmu Filsafat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 6.

proses berpikir ilmiah). Jadi, ilmu filsafat adalah hasil dari suatu pemikiran ilmiah dan berilmu filsafat adalah berpikir secara ilmiah.<sup>8</sup> Jadi, teranglah sudah bahwa berpikir ilmiah berbeda dengan berpikir “biasa” atau yang tidak ilmiah.

*Bagaimana membedakan tahu dalam kegiatan sehari-hari dan tahu yang ilmiah?* Kita sebut saja keduanya, pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah. Keduanya selalu mencari kebenaran, mengejar kebenaran untuk mengertinya. Namun, *Pengetahuan biasa* tidak mencari sebab-sebab, tidak menyelidiki objek-objek dan tidak mencari rumusan yang seobjektif-objektifnya, tidak ada sintesis, tidak bermetode, tidak bersistem. Sedang, *pengetahuan ilmiah/ilmu pengetahuan*, merupakan kebalikannya.

Manusia, mengejar pengetahuan ilmiah, dengan melampaui pengetahuan biasa agar memberi penerangan baginya. Ilmu pengetahuan berdasar pada pengetahuan biasa namun diperluas, dipertanggungjawabkan agar pasti dan benar. Dengan demikian “manusia yang mempunyai hasil tahu disebut mempunyai pengetahuan”.<sup>9</sup> Yang mana pengetahuan sebagai hasil tahu.

## **B. Filsafat dan Teologi**

Filsafat teologi atukah filsafat ketuhanan? Pada prinsipnya tidak ada perbedaan di antara kedua istilah ini. Filsafat teologi, suatu usaha rasional untuk mempertanggungjawabkan iman; filsafat ketuhanan, suatu usaha rasional mempertanggungjawabkan jawaban “Tuhan ada”. Tuhan ada dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dengan menunjuk pada sumber wahyu yakni Allah dan yang telah tertulis, Alkitab. Karena itu, iman Kristen bukanlah suatu “model” iman yang absurd dalam penjelasan melainkan harus rasional. Rasionalitas keimanan berkaitan dengan “bagaimana inti ajaran diperiksa secara saksama dan teliti berdasarkan kaidah-kaidah yang sesuai dalam merumuskan dan menghasilkan ajaran.

---

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> I.R. Poedjawijatna, *Logika. Filsafat Berpikir* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 27.

Di sinilah fungsi filsafat teologi atau ketuhanan berperan. Dengan demikian dapat mencegah umat dan gereja dari kesesatan. Ini tugas penting yang harus dikerjakan. Kaum praktisi gereja dapat merumuskan danewartakan berita keselamatan. Sejalan dengan itu nalar yang telah terangi firman dapat memeriksa isi kerigma.<sup>10</sup>

Pada kesempatan ini, saya akan memaparkan dua hal berkaitan dengan filsafat dan teologi.

### 1. Sumbangsih Plato dan Aristoteles Bagi Teologi

Sumbangsih Plato dan Aristoteles Bagi Teologi Kristen Seyogyanya Filsafat Barat lebih mencirikan hasil otonomi akal atau rasio. Segala sesuatu diselidiki secara mendalam oleh pemikiran manusia. Bahkan menjadi cikal bakal munculnya *science*.<sup>11</sup> Meskipun Filsafat Barat tidak langsung berada pada fase sekarang ini sebagai ilmu (ilmu filsafat. Disebut ilmu karena filsafat dalam kerangka kerjanya harus menggunakan kerangka kerja *science* atau metode ilmiah dan harus memiliki objek kajian baik materil maupun formal). Sebut saja Filsafat Yunani. Filsafat Yunani seperti yang dikenal sekarang ini pun berkembang secara *evolitif* atau filsafat mengalami tahap *demitologisasi*.<sup>12</sup> Filsafat Yunani dalam sejarahnya, “berangkat dari mite-mite”.<sup>13</sup> Dengan kata lain para Filsuf Yunani kuno atau biasa disebut juga *filsuf alam* menggunakan mite-mite dalam lingkup agama sebagai *tools*. Misalnya Thales – Thales memahami *arche* alam semesta adalah air – *en ‘o hodor* (awal mula segala sesuatu adalah air).

Penggunaan mite dalam kerangka tadi paling tidak menjadi dasar munculnya “keyakinan”. Bahwa filsafat merupakan kerja akal atau seperti yang dikatakan Harun Hadiwijono “filsafat dilahirkan karena kemenagan akal atas mite- mite baik tentang agama, asal mula segala sesuatu maupun manusia”. Dengan metode keraguan atau ragu, para filsuf Yunani kuno (Filsafat Yunani) lambat laun

---

<sup>10</sup> Bnb. Franz Magnis Sezeno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 21-24.

<sup>11</sup> Gerrit Singgih, *Filsafat Barat dan Teologi*, 49.

<sup>12</sup> Bnd. Stephen Palmquis, *The tree of Philosophy*

<sup>13</sup> Palmquis, pada bagian demitologisasi filsafat.

melepaskan diri dari mite-mite sebagai *tools* dalam menjelaskan fenomena-fenomena dan memungkinkan untuk memahami *noumenon* atau inti dari fenomena.<sup>14</sup>

Dalam buku Harun Hadiwijono<sup>15</sup> seperti yang dikutip Gerrit Singgih, *science* sebab dalam benak kita semua hal tersebut pasti bersebrangan dengan agama. Ya tetapi tidak. Ya karena filsafat Baratpun bertumbuh dari konteks agama. Tidak, karena Harun Hadiwijono membedakan Filsafat Barat dan Filsafat Timur. Bagi dia, Filsafat Timur akrab dengan agama dan Filsafat Barat tidakakrab dengan agama. dunia filsafat bertumbuh dari konteks agama. Mungkin pemikiran Harun Hadiwijono ini bertentangan dengan statement di atas bahwa filsafat Barat merupakan cikal bakal Ketidakakraban Filsafat Barat dengan agama membuat sebagian orang berasumsi negative bahwa “filsafat itu menyesatkan, kafir, dan bahkan tak ber-Tuhan.”<sup>16</sup>

Dari kedua filsafat ini, Filsafat Barat lalu disebut-sebut (seperti di atas) sebagai awal mula *science*. Bagaimana dengan Filsafat Timur? Filsafat Timur lebih dipahami sebagai *falsafah* atau pandangan hidup.<sup>17</sup>

Arah Filsafat Timur condong pada “segala sesuatu yang ada dibelakang” artinya lebih bersifat monistik, impersonal (berbeda dengan *personal*) bahkan panteistik.<sup>18</sup> Hal ini memungkinkan untuk kita memahami atau menginterpretasikannya sebagai Filsafat alam yang tidak memerlukan Yang Ilahi.

## 2. Pokok Pikiran Plato Bagi Teologi Kristen

Diantara pemikiran Plato yang terpenting adalah teorinya tentang ide-ide,<sup>19</sup> yang merupakan upaya permulaan mengkaji masalah tentang hal universal yang

---

<sup>14</sup> Noh, Boiliu, *Pengantar Filsafat Ilmu*, diktat, 2009

<sup>15</sup> Harun Hadiwino, 15

<sup>16</sup> Singgih. 5

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Harun Hadiwijono, 41.

hingga kini pun belum terselesaikan. Teori ini sebagian bersifat logis, sebagian lagi bersifat metafisis.

Dengan pendapatnya tersebut, menurut Kees Berten (1976), Plato berhasil mendamaikan pendapatnya Heraklitus dengan pendapatnya Parmenides. Heraklitus (535-475 SM) dengan filsafat *menjadi* mengungkapkan bahwa dunia ini dan segalanya berubah, serba bergerak, tidak tetap dan terus berkembang untuk mencapai kesempurnaan bahkan dapat dikatakan semuanya dalam keadaan menjadi". Maka dari itu filsafatnya disebut *filsafat menjadi*. Pemikiran Heraklitus mengenai –ada- adalah bahwa –ada- pada umumnya – tidak ada. Baginya tidak ada pengetahuan yang *konstan* melainkan berubah-ubah. Berarti apa yang kita ketahui “tidak mutlak benar” seperti yang “diketahui” sebab apa “yang diketahui” berubah-ubah (tidak konstan). Heraklitus menganggap bahwa “yang tidak tersentuh oleh indra itu tidak benar. Sehingga akal tidak mungkin mencapai kebenaran. Yang dianggap benar adalah apabila tersentuh oleh indra.

Selain Heraklitus, Parmenides (540-475) dengan filsafat –ada (being – Inggris; *esse* – Latin; *sein* – Jerman; *entre* – Prancis. Martin Heidegger membedakan ada menjadi dua, yakni ada khusus – *seinde*; dan ada – *da sein*). Parmenides kemudian digolongkan ke dalam tokoh relativisme. Ia disebut filsuf Ada karena baginya “realitas itu tidak berubah-ubah melainkan tetap. Realitas itu bukan menjadi melainkan ada.

Parmenides dikenal sebagai tokoh relativisme; tidak ada yang mutlak benar. Lalu bagaimana mengukur kebenaran itu? Parmenides menjawab bahwa ukurannya adalah **Logika** yang konsisten. Semisal, Logika tentang Tuhan: 1). Ada, 2). Tidak ada, 3). Ada dan tidak ada. Yang benar adalah 1). Tidak mungkin meyakini tidak ada, 2). Sebagai ada karena yang tidak ada pastilah tidak ada.

Di sini, bagi Parmenides - ukuran kebenaran adalah logika. Yang mempunyai logika hanyalah manusia maka manusia menjadi penentu atau pengukur kebenaran dengan alat ukurnya **Logika**. **Ingat: Logika** manusia terbatas. Manusia sebagai *subjek*; Allah juga sebagai *sebjek*. Manusia adalah subjek yang “terbatas”; Allah bukan *subjek* yang terbatas (tak terbatas). *Yang*

*terbatas tidak mungkin melogika bahkan mengukur yang tidak terbatas; yang tak terbatas mengatasi yang terbatas dalam ruang waktu. Jadi, manusia tidak mutlak benar (berlaku relativisme); Allah mutlak benar (pada diri-Nya tidak berlaku relativisme).*

Dalam paham relativisme, tidak ada hal yang benar-benar absolut. Dalam tataran epistemologinya, relativisme memandang semua kebenaran sebagai yang relatif. Sedangkan dalam ranah etis, relativisme berpandangan bahwa tidak ada kriteria absolut bagi putusan-putusan moral. Joseph Fletcher dalam pemikirannya tentang moralitas, dipandanginya sebagai suatu tindakan relatif terhadap kebaikan tujuan tindakan itu.

Dalam ranah filsafat, relativisme merupakan sebuah filsafat yang cukup dikenal dan sumber-sumber menyebutkan bahwa relativisme dikaitkan dengan Protagoras. Protagoras<sup>20</sup> lahir kira-kira tahun 485 di kota Abdera daerah Thrake. Dalam bukunya yang berjudul *Aletheia* (kebenaran) yang disimpan dalam kumpulan H. Diels sebagai fragmen dikatakan bahwa "manusia adalah ukuran kebenaran untuk segala-galanya". Manusia menjadi ukuran untuk kebenaran dan menjadi penentu ada atau tidaknya. Antara "Aku" dan "Dia" (I and the Others) masing-masing memiliki kebenaran sendiri-sendiri atau kebenaran perorangan dan bukan kebenaran universal atau kebenaran bersama. Contoh yang diberikan oleh Protagoras adalah "angin yang sama dirasai panas oleh satu orang (orang sehat) namun bagi orang yang sakit/demam, angin dirasai sebagai yang dingin.

Dalam kaitannya dengan relativisme (*relativisme pengetahuan* dan *relativisme persepsi*) Protagoras berkata bahwa "manusia adalah ukuran dari segala sesuatu; dari segala sesuatu yang sebagaimana adanya ...". Konsep relativisme Protagoras adalah, "pisau yang terletak di atas meja adalah benar-benar pisau yang ada di atas meja bagi si pengamat; namun pengamatan itu (yakni pisau) adalah identik dengan apa yang diamati dan berhubungan dengan kondisi fisik pengamat. Menjadi berbeda jika dua pengamat dengan alat indera yang berbeda maka apa yang benar akan berbeda.

---

<sup>20</sup>K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani, Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius: 2009), 87.

Menurut Heraklitus segala sesuatu selalu berubah, hal ini dapat dibenarkan menurut Plato, tapi hanya bagi dunia jasmani (Pancaindra), sementara menurut Permenides segala sesuatu sama sekali sempurna dan tidak dapat berubah, ini juga dapat dibenarkan menurut Plato, tapi hanya berlaku pada dunia idea saja. Plato menjelaskan bahwa, jika ada sejumlah individu memiliki nama yang sama, mereka tentunya juga memiliki satu “ide” atau “forma” bersama.

Ia berbeda dengan Sokrates dalam hal ini “Sokrates mengusahakan adanya definisi tentang hal yang bersifat umum guna menentukan hakekat atau esensi segala sesuatu sebab ia tidak puas dengan mengetahui hanya tindakan-tindakan satu per satu. Muridnya (Plato) berjalan lebih maju membawa pikiran sang guru dengan mengatakan “hakekat atau esensi segala sesuatu bukan hanya sebutan saja tetapi memiliki kenyataan, yang lepas daripada segala sesuatu yang berada secara kongkrit yang disebut ide. Ide-ide itu ya, nyata yakni di dalam dunia ide. Ide-ide tadi saling berhubungan satu dengan yang lain, hubungan antara ide-ide ini disebut *koinonia* (persekutuan). “Tidak hanya berhubungan tetapi berjenjang atau bertingkat, misalnya “ide **anjing binatang** menyusui, ide **binatang menyusui** termasuk ide **mahluk**”. Puncaknya adalah ide yang baik. Yang “baik” menyinari segala ide. termasuk ide.”<sup>21</sup>

Bernarkah yang baik sebagai “puncak” dan kebaikan itu dapat disamakan dengan Allah? Dalam dialog *Timaios*, Plato berkomentar soal asal usul alam semesta bahwa alam semesta ini merupakan *dualisme* tubuh dan jiwa dalam konsep manusia – manusia terdiri dari dualisme berupa tubuh dan jiwa namun tubuh berpartisipasi dalam jiwa. “Ada penciptanya yang disebut *demiurgos* yang diartikan *ilah tukang*. *Demiurgos* menciptakan dunia dalam arti membentuknya dengan mengikuti model yang berupa ide”. Jadi ia sendiri bukan merupakan yang tertinggi. Tetapi dipihak lain tetap sulit mengidentikan ide-ide atau ide yang baik sebagai Allah. seperti

Bagaimana memikirkan filsafat Plato tentang yang baik dalam Teologi Kristen? Philo dari Alexandria (filsuf Yahudi) mengembangkan dan

---

<sup>21</sup> Ibid.

mensintesisiskan dengan agama Yahudi dengan dasar argumentasi “Plato mengangsu dari Musa” karena orang bijak Yunani mendapat hikmat yang sama dengan para nabi. Sebab mereka mengenal Kitab Perjanjian Lama juga. Alasan berikutnya adalah “frasa *ho oon* “Yang Ada atau Sang Ada” diambil dari Keluaran 3:14 (Teks Septuaginta). Sang Ada tadi, dipahami sebagai “kebaik dan kesempurnaan tertinggi”. Di sinilah sintesa Philo mengenai frasa *ho oon* dan konsep “baik atau ide yang baik”.<sup>22</sup>

Dari pemikiran Plato, kemudian Plotinus mengembangkannya dan alirannya disebut NeoPlatonisme. Sebagai ajaran mistik filsafati. Dalam pemahaman Plotinus, filsafat Plato yang bersifat antroposentris dijadikan bersifat teosentris “Allah tidak termasuk dalam dunia ini, dan pada-Nya tidak ada sifat atau predikat maupun kesadaran atau kehendak. Pemahaman Plotinus adalah sebuah kesesatan”.<sup>23</sup>

Melalui tokoh Agustinus yang oleh kalangan Protestan dianggap sebagai tokoh Kristen atau Bapak Gereja. Melaluinya ajaran Plato dan neo-Platonisme masuk dalam agama dan Teologi Kristen. Agustinus, kemudian menjadi acuan bagi Luther, Calvin dalam membangun teologi Kristen.

Meskipun ajaran Plato dan Plotinus masuk melalui Agustinus, bukan berarti ia mengikuti begitu saja pemikiran mereka. Sebab baginya “aku ragu”. Maksudnya, “aku ragu” agar aku berpikir dan mencari hal yang lebih benar dari itu. Jika Plotinus memandang segala sesuatu mengalir dari Allah maka Agustinus berkata dunia diciptakan oleh Allah menurut prinsip *creation ex nihilo* Allah mencipta dari ketiadaan (*nihilum*).<sup>24</sup>

Perbedaan berikutnya seperti yang diungkapkan Gerrit Singgih *nihil* tidak berarti *me on* seperti ajaran Plato. Bagi Plato, *me on* adalah materi yang mendasarkan segala yang ada sebagai kemungkinan. Sedangkan bagi Agustinus,

---

<sup>22</sup> Singgih, 55

<sup>23</sup> Hadiwijono, 63

<sup>24</sup> Ibid.

sebelum penciptaan tidak ada apa-apa secara mutlak: *nihil* mutlak. *Me on* adalah pengingkaran relatif: *me on* relatif.<sup>25</sup>

Meskipun sebagai murid Plato ada pemikiran Aristoteles yang mengikuti plato, namun dalam soal ide, pendapat keduanya jelas mengatakan bahwa Sokrates telah berargumentasi secara induktif, yaitu mulai dari hal-hal yang konkret dan khusus dalam pengalaman dan kemudian membangun definisi definisi yang bersifat abstrak dan umum.

Sumangsih kedua filsafat adalah dalam hal metode, yakni metode deduktif dan induktif.

### C. Logos dalam Perspektif Yohanes

Latar belakang penulisan Yohanes (1:1) adalah pada konsep *logos* dalam dunia filsafat Asia Minor. Di Asia Minor, *logos* berarti pikiran yang benar. Logos dikemudian hari berkembang menjadi *logika*. Bagi Heiraklitos logos merupakan dasar perbuatan manusia dan logoslah yang menguasai dunia. Rupa-rupanya konsep *logos* ini dipahami dengan baik oleh Yohanes yang kemudian akan diberi makna baru. Sebab Yohanes hidup lima abad setelah Heiraklitos. Makna baru dari *logos* versi Yohanes adalah *en archē ēn ho logos ...* Pemahaman yang mengemuka di sini adalah bahwa *arche* (dasar) dari segala sesuatu adalah *logos* atau *radiks* (akar) dari segala sesuatu adalah *logos*. Artinya *logos* menjadi pengendali, pengatur dan penopang segala sesuatu, segala sesuatu berjalan dari *logos*, oleh *logos* dan bermuara pada *logos* sebagai Sang *teleos* (Sang tujuan).

Baik dunia *fisik* maupun *metafisik* dikuasai oleh *logos*. Dari teks Yohanes 1:1, kita melihat Yohanes yang berjalan melampaui (tetapi harus diingat bahwa Yohanes berutang budi pada para filsuf Asia Minor) *logos* ala filsuf alam. Pelampauan itu terlihat pada frasa “Logos itu bersama-sama dengan Allah dan logos itu adalah Allah”. Pernyataan bahwa “Logos adalah Allah” merupakan pemberian makna baru Yohanes atas konsep *logos*.

---

<sup>25</sup> Singgih, 58.

*Logos* (Yunani) sama dengan kata *Dabar* (Ibrani). Kepentingan pemakaian konsep *logos* dalam Injil Yohanes, mula-mula dikarenakan ada orang Yahudi diaspora. A Dalam rangka itulah Yohanes mengadopsi konsep tersebut sebagai langkah *kontekstualisasi*.

Dalam arti Septuaginta, kita tahu bahwa teks Alkitab dalam bahasa Ibrani disalin ke dalam bahasa Yunani karena orang-orang Yahudi diperantauan tidak fasih berbicara dalam bahasa Ibrani. Dalam mencapai tujuan penyampaian *euanggelion* Yohanes memakai konsep *Logos* dalam budaya Yunani yang mana konsep tersebut sama dengan konsep *dabar* (Firman). *Dabar* berarti “yang dibelakang, suatu penyebab atau penyebab utama. Tak terlihat, tetapi kalau terdengar tidak mungkin tidak, sesuatu akan terjadi”. Jadi *dabar Elohim* adalah *dabar yang menjadikan*. Ingatlah “berfirmanlah Allah *jadilah* maka *jadi*”. Jadi *dabar* atau *logos* menjadi *Sang Terang*.

Pemikiran di atas merupakan pembicaraan tentang *dabar* atau *logos* dalam tataran ontologis/metafisis dan epistemologis dari kedua kata tersebut. Kita harus mengalihkan perhatian kita kepada *dabar* atau *Logos Sarx* (LS) sehingga pemahaman kita menjadi sempurna sebab di atas itu kita membangun *pemahaman iman* kita.

Dengan melihat Kristologi- LS Yohanes, kita tidak hanya di bawa pada satu pemikiran *ontologism* atau melalui *metafisis*. Sebab Yohanes 1:1, kita temukan suatu konsep yang metafisis atau di bawa dan berada di dunia *ide*. Denganberanjak pada Yohanes 1:14, kita menemukan sebuah statman yang sangat fenomenal dan fantastic. Yohanes berkata “*kai ho logos egeneto sarx – Firman itu telah menjadi manusia- And the Word became flesh*”. Ayat 1 dari Yohanes pasal 1 khas *ontologism* (hanya di dunia pengetahuan) namun ayat 14, Yohanes menyatakan *logos* telah menjadi manusia. Atau *Logos* telah hadir dalam pengalaman asasiyah manusia (khas *epmiris*) dan bersentuhan dengan manusia. Ayat 14, menepis pandangan *deisme* yang memandang Allah *melulu* transenden dan mendukung *theisme* (la *transenden* juga *imanen*. Ia itu *fascinans* namun

*tremendum* – menakutkan namun memesona dalam kerahiman dan kerahmatan-Nya).

Ayat 14, *kai ho logos egeneto sarx*. **Sarx-daging** merujuk pada rupa manusia atau telah mengambil *bentuk*, dan *ujud* manusia diam di antara kita dan kita melihat kemuliaan-Nya. Pusat *metafisika* Kristen adalah pada Kristus sebagai *the ultimate reality*. Sebab di dalam dia berdiam seluruh kepenuhan ke-Allah-an. Kristus merupakan pernyataan dan kenyataan dari Yang Tertinggi dan Yang Ilahi (*The holy One*).

## BAGIAN KEDUA

### RELIGIOSITAS EKSISTENSIAL MANUSIA

#### A. Pendahuluan

Dari sisi sosio-antropologis, Duerkheim berpandangan bahwa "dewa-dewa yang disembah merupakan cermin budaya".<sup>26</sup> Jadi, baik Freud maupun Durkheim sepakat bahwa dewa-dewa / Tuhan yang disembah manusia merupakan sebuah proyeksi, baik proyeksi psikologis maupun sosio-antropologis. Ini berarti semua manusia dalam berbagai budaya dipandang sama, artinya universal.

Dewa-dewa yang disembah tentu diproyeksikan sesuai dengan latarbelakang budaya masing-masing. Hal ini memang tidak sulit untuk dipahami dalam konteks agama suku atau agama-agama dunia (*folkreligion*). Kesulitan akan nampak dalam agama-agama abrahamistik atau agama-agama wahyu, mungkin tidak dalam budaya lokal (*local culture*) di mana pertama kali agama itu muncul melainkan dalam perkembangannya yang trans-budaya. David Shenk justru memandang hal tersebut sebagai "tergodanya agama-agama universal dalam etnosentrisme".<sup>27</sup>

#### B. **Padamulanya Ketakutan Menciptakan Dewa-dewa?**<sup>28</sup>

*(Primus in orbe Deos fecit Timor)*

Seorang penulis Romawi, Petronius mengatakan "*Primus in orbe Deos fecit timor*"- padamulanya ketakutanlah yang menciptakan dewa-dewa.<sup>29</sup> Bahwa awal mula tentang adanya pribadi yang Maha itu, adalah ketakutan. Penulis lain, Buchner menambahkan pada pernyataan Petroneus, bahwa bukan hanyaketakutan tetapi juga ketidaktahuan. Dalam pengakuan keyakinan iman

---

<sup>26</sup> Daviw W. Shenk, *Ilah-ilah Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 6.

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> Noh. I. Boiliu, *Teologia Sistematis I. Teologi Proper Sampai Hamartologi*. Diktat, Jakarta: STTB The Way, 2009

<sup>29</sup>Max, Jamer, *Agama Einstein. Teologi dan Fisika* (Yogyakarta: Relief, 2004), 55.

konvensional, sepertinya pernyataan Petronius dan Buchner tidak "laku". Dasarnya adalah bahwa Tuhan ada dengan sendirinya.

*Allah yang sepenuhnya  
dipahami bukan Allah  
sama sekali  
(Gerhard Tersteegen)*

Menanggapi pernyataan Petroneus mengenai ketakutan – timor dari kata *timos* – takut. Suatu ketika dalam kelas dogmatika, pada pertengahan tahun 2006, saya pun mengajukan pertanyaan kepada para

mahasiswa teologi dengan nada yang sama seperti Petornius. "Jika bukan karena neraka, apakah kalian masih percaya pada Yesus?". Atau keyakinan Anda pada Yesus, adalah karena takut pada api neraka yang tidak pernah padam? Mereka menjawab bukan. Dan ketika saya mengutip pernyataan Petroneus, saya menyadari bahwa jawaban para mahasiswa tersebut lahir dari keyakinan konvensional. Itu tidak salah. Melainkan bila kita ingin memahaminya dalam ketenangan bathin dan dalam nalar yang terbuka, maka mungkin kita tidak akan membuang pernyataan Petroneus begitu saja.

Pernyataan Petroneus benar. Agama pada masyarakat primitif tak disangsikan muncul dari sana. Muncul ketakutan pada para masyarakat suku, akan serangan dari suku lain atau terhadap daya-daya diluar diri (manusia). Untuk mengatasi ketakutan tersebut, maka ritual dilaksanakan sebagai jalan menuju kemenangan atas ketakutan. Kalau demikian pada taraf ini, agama dan hakekatnya, apakah merupakan psikoproeksi atau antropologisproeksi?

Tuhan bukanlah suatu konstruksi nalar juga bukan konstruksi psikologis – sebagai suatu perasaan terdalam. Tetapi harus diakui bahwa manusia tidak hanya *sein* – ada tetapi juga *mit dasein* – ada bersama-sama. Sebab unsur rasionlitas manusia membutuhkan penjelasan untuk memenuhi *tahu*-nya maka Tuhan harus dijelaskan dalam bahasa yang logis.

Pembahasan tentang teologi, tak lain adalah suatu usaha rasional tentang Pribadi yang Maha itu. Usaha tersebut berkaitan dengan usaha membahasakan pemahaman iman di mana iman mencari sudut pandang (*seeks faith understanding*) berkaitan dengan pribadi yang Maha itu.

Pribadi yang Maha itu sebagai *ultimate reality* memang tidak dicapai dengan nalar manusia. Ini berarti kita berpikir "metodis"<sup>30</sup> dengan mengikuti pernyataan teologis Anselmus, aku percaya agar aku mengerti – pikirkan juga kebalikan dari "aku mengerti agar aku percaya".

Kalau menurut Petroneus, awal mula Tuhan adalah ketakutan. Apa yang harus kita katakan? Yakinlah bahwa Ia ada sebagaimana Ia telah ada dan sekaligus sebagai *realitas ultim*. Aku hanya percaya. Apakah benar atau tidak bahwa Ia ada? Benar, Tuhan ada, juga karena aku yakin. Benar, Tuhan tidak ada, juga karena aku yakin. *Lepare-pertaruhan*, kata Pascal (lihat penjelasannya pada halaman-halaman berikutnya).

Subjek pertama, merupakan subjek *absolutus*<sup>31</sup> sebab Ia Ada tanpa bergantung pada *ada* yang lain, atau Ia tidak membutuhkan yang lain untuk menjadi sempurna. Ia sempurna dari diri-Nya sendiri dan/atau Ia berada tanpa menggantungkan keberadaannya pada yang lain. Alfred de Grazia dalam bukunya *Divine Succesion* mengatakan "The sky shows itself to be infinite, transcendent...For the sky, *by its own mode of being*, reveals transcendence,force, eternity. It *exists absolutely* because it is *high, infinite, powerful*".<sup>32</sup>

Subjek kedua adalah subjek yang non-absolutus. Karena menggantungkan keberadaannya pada pengada yang absolut. Atau adanya subjek pertama menjadi syarat bagi adanya subjek kedua. Dengan memandang keduanya sebagai yang *absolut* dan *non-absolut* berarti terbentang batas jangkauan dan batas cakrawala dari subjek non-absolut. Artinya subjek kedua terbatas sehingga harus bergantung pada subjek pertama.

Subjek kedua ada karena disebabkan oleh subjek pertama. Subjek pertama ada sebagai penyebab utama atau penyebab tunggal, *atau* dalam istilah

---

<sup>30</sup> Bukan aliran gereja metodis. Melainkan menunjuk pada sifat dari metode.

<sup>31</sup> Kata Latin *absolutus* terbentuk dari kata *ab* artinya *dari* dan *solvere* artinya membebaskan, menyelesaikan. Jadi kata *absolvere* berarti terlepas dari. Lihat *Kamus Filsafat, Lorens Bagus* dan *Kamus Latin – English / English – Latin*.

<sup>32</sup> Alfred de Grazia, *The Divine Succesion. A Science Of Gods Old And New* (New York: Multiprint Company, 1983).

Aristoteles disebut *Penggerak yang tak tergerak* atau sebab yang takdisebabkan. Sebelum membahas kedua entitas tersebut terlebih dahulu dijelaskan pemikiran, Feuerbach, Freud dan Nietzsche tentang *Oedipus Complex*, *Oposisi Biner* dan *Requiem aeternam Deo*.

Mengapa pemikiran Feuerbach, Freud dan Nietzsche penting untuk dibahas? Sebab mereka adalah tokoh-tokoh yang oleh beberapa orang dipandang sebagai para pembunuh "konsep ketuhanan". Pemikiran mereka, khususnya tentang tema "theisme", kita pelajari sebagai sebuah *diskursus* untuk memahami mengapa mereka berpandangan demikian. Dengan jalan itu, pemikiran mereka yang menjadi diskursus dijadikan evaluasi dalam membangun teologi (proper).

Juga bahwa, berbicara tentang teologi tentu tidak lain adalah berbicara tentang Tuhan dan karya-Nya. Berbicara tentang Tuhan, berarti kita sedang mengarahkan pikiran pada pengetahuan tentang Allah khususnya tentang paham *monotheisme*. Bukan berarti kita terlalu cepat memasuki area kajian dari teologi proper melainkan sebagai sebuah pengantar pada ilmu teologi. Bukankah yang hendak dibahas dalam ilmu teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan yang *monotheistis*? Jalan argumentasi memang masih panjang, namun di sini bolehlah kita mengutip pernyataan si filsuf apologet, Blais Pascal yang terkenal, *le pari* yang artinya *pertaruhan*.<sup>33</sup> Katanya, orang skeptis sering kali mencemooh orang Kristen yang membela adanya Allah sementara mereka tidak bisa memberi bukti rasional. Di sini manusia harus bertaruh (bukan judi) ada tidaknya Allah. Pascal memutuskan untuk percaya adanya Allah. Baginya, kalau orang kalah dalam pertaruhan ini (karena tidak ada Allah), orang tersebut tidak kehilangan apa-apa tetapi kalau kamu menang (bahwa ada Allah) kamu memenangkan segala-galanya. Karena itu, kata Pascal percayalah bahwa kau dapat memenangkan pertaruhan itu.

---

<sup>33</sup> Budi Hardiman, *Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia, 2009), 62.

### C. Religiositas Eksistensial Manusia

Mengutip pemikiran Wilfred Cantwell Smith<sup>34</sup> dalam karya James Fowler tentang keyakinan eksistensial. “Keyakinan eksistensial merupakan kemampuan untuk hidup pada suatu taraf yang tidak bersifat duniawi, kemampuan untuk melihat, merasakan dan bertindak dalam suatu dimensi transenden”.<sup>35</sup> Suatu keyakinan yang bersifat personal. Personal bukan berarti lepas dari yang lain. Juga merupakan “suatu kualitas hidup manusia.

Dalam situasi yang paling baik, kepercayaan eksistensial, terungkap dalam ketenangan hati dan keberanian, kesetiaan dan sikap melayani; kegembiraan yang tenang, yang menyanggutkan kita untuk merasa kerasan di tengah alam semesta dan menemukan makna hidup di tengah dunia serta dalam kehidupankita sendiri ; suatu makna yang sangat dalam dan ultimo serta senantiasa stabil, apapun yang terjadi pada atas diri seseorang pada tingkat peristiwa-peristiwa actual.<sup>36</sup> Iman atau keyakinan eksistensial, tidak hanya bersifat personal, tetapi merupakan suatu kehidupan spiritual yang mendalam, tenang dan teguh ketika dalam situasi apapun. Mencari dan menemukan makna dalam setiap situasi dan peristiwa serta dinamis.

Kita mengenalNya sebagai Bapak yang baik. Kebaikan Sang Bapa tidak hanya dari sisi *adjectivanya* semata: penuh berkat, kasih, pengampunan dan lain-lain. Melainkan juga dari sisi *hukuman* sebagai yang *paradoks* dalam diri-Nya.

Dalam kemanunggalan, manusia rela menghambakan diri, melepas *free willnya*, dan *egonya* sehingga *karakter* Allah terwujud dalam sikap kebergerejaan dan kebermasyarakatan. Namun, apakah yang akan terjadi bila manusia tidak rela melepas *free will-nya*?

Dalam mengikatkan diri kepada Allah, manusia masuk dalam pengalaman azasiah religiusnya yang personal. Manusia A menikmati pengalaman itu secara pribadi demikian juga manusia B. Di sini, manusia bergulat dalam imannya secara

---

<sup>34</sup> Wilfred, Cantwell Smith adalah seorang pakar studi agama-agama dunia.

<sup>35</sup> Agus Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan. Karya-karya Penting James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 72.

<sup>36</sup> Ibid

personal atau secara sendiri tanpa keterlibatan orang lain. Dalam pergulatan iman yang personal ini juga, terletak tanggung jawab iman yang personal (bandingkan tulisan nabi Yehezkiel dalam kitab Yehezkiel 18:10-32. Di ayat 20 ... Anak tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya...).

Sumber mengikatkan diri sama, yakni Allah. Namun, pengalaman itu sangat



*Gairah untuk kasih,  
belas kasihan, dan  
kebaikan adalah  
gairah untuk Allah.  
Robert E. Thomson*

personal. Manusia A mengalami Yang Maha Kudus, Maha Rahim dalam kesendirian dan akunya. Demikian juga si B. Memang Ia adalah pribadi yang *numinous* namun dalam kenuminousan-Nya itu terletak ke-*tremendum*-anNya (menakutkan namun mempesona).

Pengalaman itu muncul oleh karena manusia telah masuk dalam tahap empiris bersama Allah. Contoh biblis yang dijadikan acuan adalah pengalaman Daud bersama YHWH, seperti yang tertulis dalam Mazmur 23:1a: Tuhan adalah gembalaku ...*yehovah ra'ah*. Pernyataan Daud di dalam teks ini, menarik perhatian untuk dipertanyakan. Apakah yang membuat Daud dapat berkata *Yehovah* adalah *ra'ah*-nya atau gembala-nya. Pernyataan Daud dapat dipahami berkaitan dengan pengalamannya bersama *Yehovah*, di mana *Yehovah* tampil sebagai pribadi yang: *membimbing, mengayomi, menuntun*, bahkan *menyediakan* segala yang dibutuhkannya.

Stateman Daud juga selaras dengan pengalaman jasmaniahnya sebagai seorang gembala domba. Daud merasa bahwa "*tindakan Yehovah terhadap dirinya seperti atau sebagaimana ia memperlakukan domba-dombanya*". Di sini ada korelasi konsep, antara Daud memperlakukan dombanya, dan Tuhan memperlakukan Daud. Selain kehidupan Daud, kehidupan Abraham juga dapat dijadikan contoh dalam pemikiran yang sederhana ini. Seperti yang dikisahkan dalam Kejadian 22:1-19.

Narasi tentang "pengujian kepercayaan Abraham" membawa dan menempatkan Abraham pada titik pengalaman spiritual yang personal. Abraham dibawa untuk memahami diri secara otentik (asli) dengan Allah. Di tahap pengalaman spiritual ini, Abraham menapaki tahap penemuan diri (*self discovery*) secara *unik* dengan dan di dalam Allah.

Allah meminta Abraham mempersembahkan Ishak, putera tunggalnya. Permintaan Allah ini, merupakan permintaan *aneh* sebab bukan binatang yang diminta seperti lazimnya, melainkan anak manusia. Saat-saat seperti itu, merupakan saat penuh kecemasan, rasa sayang, takut, dan kehilangan menghinggapinya Abraham. Abraham diperhadapkan dengan opsi mempersembahkan Ishak, bukti ketaatan pada Allah dan tidak mempersembahkan, sebagai tanda ketidaktaatan. Ini merupakan pilihan paradoksal dari Sang Paradoks, perintah **Allah *atau menyayangi anak kandung.*** Dua hal yang sama benarnya. Tentu, tidak ada pilihan **abu-abu**, yakni diantara kedua opsi. Situasi ini merupakan situasi yang penuh ketegangan (iman). Mengasihi Allah, sebagai tanda hubungan personal dengan Yang Mahakudus dan mengasihi anak, tanda hubungan personal seorang ayah.

Dalam ketegangan iman ini, Abraham tidak larut dalam situasi-situasi personal yang semu. Abraham berhasil keluar dari dilema ini, dan membuat keputusan yang *personal* (sendiri tanpa orang lain). Memang ada Sarah, namun Allah menuntut Abraham untuk menjawab dan bertindak saat itu, tanpa harus ada kompromi dengan Sarah. Keputusan Abraham, melahirkan *momentum iman* yang *personal*. Keputusan Abraham, membuat hati Allah puas. Dalam sisi praksisnya (iman), kadangkala, kita sebagai manusia percaya diperhadapkan dengan ketegangan-ketegangan iman yang mana dalam situasi demikian, manusia percaya harus melihatnya sebagai kesempatan melihat tangan Allah bekerja.

Bila secara detail mengikuti apa yang *dimaui* Allah, sudah pasti melahirkan *moment-moment iman* yang *personal (pribadi)* dengan Allah. Di sini manusia berjumpa dengan Sang Pencipta, melihat tangan Penciptanya bekerja baginya (manusia percaya).

Hanya saja, kadang atau sering, manusia gagal dalam tahap ini, lalu kehilangan *moment-moment iman* bersama *Penciptanya* (di tahap ini mungkin ada kekecewaan, *negative thinking* terhadap Tuhan. Bersikap menyalahkan: Tuhan. Jika Tuhan Ya, maka sesamanya tak terkecualikan.

Apakah yang salah di sini? Mungkin saja manusia percaya **tidak mengejar kualitas iman** melainkan **mengejar fenomena iman**. **Contoh iman yang berkualitas:** mujizat bukan target utama atau goal atau sasaran. Justru *mujizat* merupakan **fenomena iman**. Jika demikian, apakah **kualitas iman** yang dikejar atau **fenomena iman** yang dikejar?).

#### D. Manusia dan Agama<sup>37</sup>

Agama,<sup>38</sup> merupakan istilah yang kompleks dalam arti. Istilah yang sering mengacu pada istilah agama adalah *religio*. Kata *religio* sendiri, sulit untuk melacak maknanya. Kata ini sering dihubungkan, dalam makna, dengan kata *religare*, artinya mengikat kembali. Atau kata "*relegare* yang berarti *terus menerus berpaling kepada sesuatu*".<sup>39</sup> Arti *relegare*, berpaling terus-menerus berpaling kepada sesuatu, sesungguhnya selalu dalam tahap proses yang *kontinua* bukan *distkontinua*. Di sinilah manusia mamahami diri sebagai yang lemah dan *sesuatu*, yang kepadanya manusia berpaling dipandang sebagai yang memiliki kekuatan *supra*. "Sesuatu" dalam makna *relegare*, jangan dipikirkan melulu sebagai objek melainkan sebagai "subjek".

Dalam sejarahnya, agama muncul dengan empat factor lahiriah yang menandainya, yakni ritual, emosi, kesaksian iman dan pertanggungjawaban rasional (pikirkan bahwa, teologia sistematika merupakan bentuk pertanggungjawaban rasional). Atau dogma – ajaran, ibadat – kultus, moral – etika, lembaga – organisasi.

---

<sup>37</sup> Boiliu, Bagian ini merupakan materi Filsafat Ketuhanan.

<sup>38</sup> Wilfred Cantwell Smith dalam bukunya *The Meaning and End of Religion*, memberi definisi yang sangat lengkap.

<sup>39</sup> Agus, M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 29.

Whitehead memberi catatan tentang agama bahwa “agama rasional yang kesaksian iman dan upacara-upacaranya sudah direorganisasi sedemikian rupa dengan maksud menjadikannya elemen sentral dalam menata hidup secara koheren – penataan itu secara koheren, baik sewaktu menjernihkan pemikiran maupun sewaktu mengarahkan perilaku kepada suatu kesatuan perspektif yang memungkinkan persetujuan etis”.<sup>40</sup> Secara tidaklangsung, Whitehead, mengiyakan bahwa agama bergerak secara evolutif, dari tahap primitive hingga universal.

Memang demikian, karena dalam bukunya *Religion in the Making*, Whitehead mengkritik Emile Durkheim.<sup>41</sup> Durkheim memandang agama sebagai suatu “fenomena social” sedangkan Whitehead memandangnya sebagai salah satu tahap perkembangan religiositas.

Dalam agama rasional, bahwa tidak hanya emosi (religiositas), ritual, dan upacara-upacara yang memainkan peran penting. Melainkan “rasio” juga ikut andil di dalamnya. Di sini Whitehead memberi tempat bagi rasio. Maksudnya adalah sewaktu-waktu, kita dapat dengan penuh kesadaran memeriksa kembali aspek-aspek agama termasuk ajarannya.

### **E. Agama dan Dogma**

Alfred North Whitehead, dalam makna luas dari agama, berkata bahwa “dari sudut doktrin, agama dapat didefinisikan sebagai sistem kebenaran-kebenaran umum yang memiliki kekuatan untuk membentuk karakter, asalkan kebenaran-kebenaran itu dianut secara tulus dan sungguh-sungguh dihayati”.<sup>42</sup> Dari definisi agama yang diberikan Whitehead, Whitehead memberi catatan bahwa kebenaran-kebenaran dalam agama dapat membentuk karakter, dengan syarat kebenaran-kebenaran dihayati oleh umat.

---

<sup>40</sup> Alfred, North, Whitehead, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama- Kesukuan Hingga Agama Universal* (Bandung, Mizan, 2009), 18.

<sup>41</sup> Catatan yang diberikan oleh Alois Agus Nugroho.

<sup>42</sup> Ibid, hlm 4

Artinya, kebenaran dalam agama tidak menjadi persoalan, yang menjadi persoalan adalah para pemeluk. Dalam konteks ini, tentu kita memahami dalam konsep umum kebenaran agama-agama.

Sebuah catatan kritis bagi kita umat Kristen, mungkin kita menganggap atau meyakini bahwa, Kristus adalah satu-satunya kebenaran. Ya, itu benar, tetapi kebenaran dalam Kristus, hanyalah tidak bermakna, ketika kita sebagai umat tidak membawanya dalam penghayatan. Maka kebenaran Kristus, tak ada bedanya dengan keyakinan lain, yang oleh kita, dianggap tidak benar (sesat).

Magnis Suseno berkata “tidak ada masyarakat di dunia ini yang tidak beragama”.<sup>43</sup> Artinya, sebagian besar menganut salah satu agama besar. Namun, agama-agama besar justru muncul pada masa manusia telah mencapai tingkat kebudayaan yang maju atau boleh kita sebut agama-agama modern. Bukan berarti masyarakat sebelumnya tidak beragama. Mereka telah beragama meskipun mungkin kita sebut masih dalam taraf primitif (arti ini tidak hanya sebatas kuno atau ketinggalan zaman).

Diberbagai belahan dunia telah ditemukan bangunan-angunan, lukisan-lukisan, cerita-cerita kuno, mitos-mitos dan ritus-ritus yang melukiskan tentang penghormatan dan penyembahan suatu masyarakat kepada *The holy one*. Tidak dalam ajaran yang tersusun secara sistematis. Sedangkan Alfred dalam bukunya *The Divine Succession A Science Of Gods Old And New* berkata bahwa agama adalah aktifitas manusia yang otonom bahkan merupakan suatu fakta eksistensi – “*Religion is an autonomous human activity, a fact of existence*”.<sup>44</sup>

Dalam kepercayaan-kepercayaan primitive atau suku harus kita terima bahwa mereka takut, gentar (*tremendum*) namun yang menggetarkan hatinya penuh emosi (*fascinans*). Mereka melihat-Nya sebagai personalisasi dari yang *numinous* dibalik apa yang terjadi.

---

<sup>43</sup>Lihat, Frans Magnis Suzeno, Menalar Tuhan

<sup>44</sup> Grazia, *The Divine Succession A Science Of Gods Old And New*, 4.

## **F. Kesimpulan**

Keyakinan eksistensial merupakan kemampuan untuk hidup pada suatutaraf yang tidak bersifat duniawi, kemampuan untuk melihat, merasakan danbertindak dalam suatu dimensi transenden”. Suatu keyakinan yang bersifat personal. Personal bukan berarti lepas dari yang lain. Juga merupakan “suatu kualitas hidup manusia.

Dalam cara inilah, manusia dalam mengaktualisasikan imannya harus mengaktualisasikannya secara pribadi. Dalam aktualisasi inipun manusia yang percaya (orang percaya) diharapkan tidak dalam kondisi aktualisasi yang “pura-pura” atau tidak murni melainkan asasiah atau dalam istilah James Fowler adalah “keyakinan yang eksistensial”. Eksistensialitas keyakinan diperlihatkan dalam kualitas iman. Yang dalam hemat penulis mengaktualisasikan kualitas keyakinan dalam: kasih, kesabaran, kelembahlembutan, penguasaan diri, dll.

Dalam situasi yang paling baik, kepercayaan eksistensial, terungkap dalam ketenangan hati dan keberanian, kesetiaan dan sikap melayani; kegembiraan yang tenang, yang menyanggupkan kita untuk merasa kerasan di tengah alam semesta dan menemukan makna hidup di tengah dunia serta dalam kehidupankita sendiri ; suatu makna yang sangat dalam dan ultim serta senantiasa stabil, apapun yang terjadi pada atas diri seseorang pada tingkat peristiwa-peristiwaaktual. Iman atau keyakinan eksistensial, tidak hanya bersifat personal, tetapi merupakan suatu kehidupan spiritual yang mendalam, tenang dan teguh ketika dalam situasi apapun. Mencari dan menemukan makna dalam setiap situasi dan peristiwa serta dinamis.

## **BAGIAN KETIGA**

### **THEISME DAN A-THEISME**

#### **A. Presuposisi A-the (o)-isme**

Sebelum membicarakan hal ini, maka dipandang perlu untuk menyatakan landasan berargumen. Argumentasi ini tentu berdasarkan Alkitab Di mana bagian-bagian Alkitab yang kutip akan dipahami secara filsafati sebab argumentasi ini (boleh sebut kajian) bersifat filosofis apologis teologis.

Atheisme adalah paham yang mengajarkan dan menyangkal akan eksistensi atau keberadaan Allah. Istilah *atheisme* berasal dari bahasa Yunani, “a” artinya tidak dan “Theos” berarti Tuhan. Para penganut paham ini menolak bahwa Allah tidak ada atau tidak nyata atau riil. Saya akan awali hal ini dari sisi kritik agama. Sebab kritik agama akan mengarah pada penolakan eksistensi Allah. Beberapa tokoh yang melakukan kritik terhadap agama adalah Karl Marx, Friedrich Nietzsche dan Sigmund Freud.

Penolakan kaum atheis mengenai eksistensi Allah adalah dikarenakan Allah tidak dapat dibuktikan atau tidak hadir secara nyata atau riil. Atau dengan kata lain bahwa yang mengadakan Allah adalah manusia. Manusia memikirkan Allah maka Allah ada. Jika manusia tidak memikirkan Allah maka tentu Allah tidak ada. Atau bahwa eksistensi Allah merupakan hasil rekayasa pikiran manusia. Penganut paham atheisme menuntut agar Allah dibuktikan. Kalau kita mau memikirkan secara mendalam pemikiran Karl Marx seperti yang dikutip oleh Tom Jakob, bahwa:

Mengapa orang menciptakan agama? ... Dan agama adalah khayalan orang yang mencari pegangan hidup, yang tidak ada di dunia ini. Tetapi karena agama dianggap sesuatu yang real- padahal khayalan melulu, maka ternyata agama menjadi candu bagi rakyat, yang menginabobokan mereka.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Tom, Jacobs, *Paham Allah* (Yogyakarta : Kanisius, 2005), 27-28.

Bagi Marx agama merupakan suatu khayalan semata-mata dan candu bagi rakyat. Jika agama merupakan suatu khayalan (apa yang dikhayalkan? Simple saja yang dikhayalkan dalam agama adalah hakekat dari agama atau menghayalkan Tuhan) tentu Tuhan juga merupakan khayalan semata-mata.

Sigmund Freud mengusulkan agar manusia tidak memikirkan agama atau hidup tanpa agama. Sebab agama hanya merupakan tempat pelarian ( agama tempat pelarian – bukankah Tuhan juga demikian?) atau merupakan ilusi dan neurose. Bahkan ia berkata bahwa agama merupakan suatu fenomena sosial.

Sedangkan Nietzsche menganggap bahwa orang-orang beragama adalah merupakan orang-orang yang belum menemukan jati diri mereka. Kalau sudah menemukan jati diri untuk apa percaya pada Allah dengan kata lain “Allah sudah mati”. Berarti bahwa apabila Allah sudah mati atau tidak ada maka yang menjadi penguasa adalah diri sendiri. Bagi penganut atheisme, mereka berkata atau mengusulkan agar tidak menyebut istilah Allah. Jika istilah ini tidak disebut maka lama kelamaan Allah akan dilupakan.

Tom Jacobs memahami kritik agama sebagai “penolakan terhadap Tuhan, yang disembah oleh orang beragama”.<sup>46</sup> Hanya saja ia menambahkan bahwa “kritik agama tidak sama dengan atheisme”.<sup>47</sup> Memang benar hanya saja kalau sudah berkata bahwa “agama itu candu masyarakat, maka agama menjadi tempat pelarian bahkan Nietzsche berkata “Allah sudah mati” maka tentu akan mengarah ke atheisme atau tidak mengakui adanya Tuhan.

Berbicara mengenai atheisme berarti berbicara mengenai orang tak bertuhan. Hanya saja pada masa kini *atheisme teoritis* (benar-benar menolak Tuhan dalam pikiran dan tindakan) jarang kita temui namun yang sering kita temui justru *atheis praktis*. Maksudnya (*atheis praktis*) adalah orang yang mengakui adanya Tuhan (dalam pikiran atau dalam *kredo/sahadat* atau pengakuan iman) namun tidak melibatkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. “*Atheis teoritis* sudah

---

<sup>46</sup> Ibid., 41

<sup>47</sup> Ibid.

tidak ada, sudah mengenakan pakaian *konsumerisme* dan *materialisme* praktis”.<sup>48</sup> Namun Tuhan tetap tidak berperan. “*Atheisme* juga berarti mentalitas tak ber-Tuhan”.<sup>49</sup> Berbicara soal *atheis* berarti berbicara soal integritas. Hal ini juga kita akan temui dalam penganut paham “rasionalisme”. Segala sesuatu diukur dengan rasio (Tuhan pun demikian). Sehingga mereka dapat berkata dua tambah dua sama dengan empat dapat dibuktikan, Tuhan tidak real dan tidak masuk akal (rasio).

### **B. The- (o)-isme.**

Theisme merupakan paham yang percaya atau mengakui adanya Tuhan. Teisme dari kata Theos yang berarti Tuhan. Atau dapat juga dikatakan bahwa aliran yang mengakui adanya satu pribadi (Allah) yang memiliki karakter istimewa. Plato, Aristoteles dan Agustinus adalah tokoh-tokoh filsuf di antara filsuf-filsuf yang menganut paham theisme.

Sebagai filsuf yang menganut paham theisme, ia “yang pertama menggunakan istilah *theologia*, yang telah sampai ke penggunaan modern sebagai “teologi”.<sup>50</sup> Aristoteles, memikirkan penggerak yang Tak Tergerakkan<sup>51</sup> atau *an moved mover* dan Augustinus percaya bahwa “harus ada Kebenaran Tertinggi yang bertanggung jawab atas semua kebenaran-kebenaran di dalam budi manusia”.<sup>52</sup>

Saya memulai paham theisme dengan satu statement bahwa “Allah ada dan Dia ada dalam keber-Ada-an-Nya yang Maha sempurna, Maha Genius, dan Maha Kudus”. Sekalipun para penganut paham *atheis* mencuci otak mereka sehingga benar-benar melupakan Allah, toh Allah tetap ada. Sebab tanpa pengakuan manusia sekalipun Ia ada. Ia ada bukan karena pengakuan manusia melainkan Ia ada oleh karena diri-Nya sendiri (*self existent*). Seharusnya penganut

---

<sup>48</sup> Ibid., 55

<sup>49</sup> Ibid., 57.

<sup>50</sup> Linda, Smith & William, Raeper, *Ide-ide Filsafat dulu dan Sekarang* (Yogyakarta : Kanisius, 2005), 40.

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Ibid.

atheis sadar bahwa ketika menyebut kata “Allah” berarti bahwa apa yang disebutnya ada (Ada yang memang ada - ada yang tidak ada tetapi yang tidak adaitu ada. Maka ada yang disebut “ada kusus”) . Sebab tidak ada hal, barang atau sesuatu yang ada di dunia ini yang kita sebut (misalkan angin. Ketika kita menyebut kata *angin*, maka harus diakui bahwa apa yang kita sebut itu ada. Sekalipun sulit membuktikan *angin*. Kita tahu ada *angin* ketika daun atau pohon bergerak ‘digerakan oleh angin sehingga bergerak’. Namun, pohon atau daun yang bergerak bukan angina, itu hanya merupakan akibat dari angin) dan tidak ada. Bahkan yang tidak kita sebut (nyatakan dalam kata-kata) itu pun ada.

Demikian juga ketika kita menyebut kata “Allah” maka harus diakui bahwa Ia ada. Ia ada di balik fisika atau “melampaui batas-batas fisika”. Aristoteles menyebut pribadi ini sebagai “Kausa Pertama atau Causa Prima (Penyebab Yang Utama) yakni penggerak segala sesuatu Yang Tidak Digerakkan (*Enmoved Mover*)”.<sup>53</sup> Dari akibat (produk dari sebab) yang kita lihat (alam semesta) maka harus diakui bahwa ada yang menyebabkan. Sebab jika alam semesta ada oleh karena dirinya sendiri maka alam semesta adalah “allah” bagi dirinya. Sehingga Anselm seorang filsuf ontologis menggambarkan “Allah sebagai Yang terbesar yang dapat dipikirkan (tidak ada yang lebih besar dariNya yang dapat dipikirkan)”.<sup>54</sup>

Sedangkan seorang filsuf yang cukup terkenal adalah Thomas Aquinas, pemikirannya mengenai Theis dikenal dengan istilah “lima jalan atau *the five ways*”. Hanya saja jalan keempat dan kelima menyimpang. Baginya: segala sesuatu di dunia berada dalam proses, ia kembali pada pemikiran Aristoteles mengenai “penggerak pertama atau kausa pertama”. Ia menyimpulkan bahwa “Bila tangan tidak menggerakkan tongkat, tongkat tidak akan menggerakkan apa pun (jalan pertama)”.<sup>55</sup> Sebab-akibat seperti dua sisi mata uang “bila anda menghapus suatu sebab Anda juga menghapus akibat-akibatnya. Sehingga Anda tidak mencapai suatu sebab terakhir” (jalan kedua).<sup>56</sup> Benda-benda ada, tetapi mereka

---

<sup>53</sup> Colin, Brown, *Filsafat dan Iman Kristen 1* (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001), 16.

<sup>54</sup> Ibid., 22

<sup>55</sup> Smith & Raeper, 48.

<sup>56</sup> Ibid., 49

tidak harus ada” (jalan ketiga)”.<sup>57</sup> Bagi Aquinas, benda-benda itu ada namun suatu waktu benda-benda itu bisa berhenti berada (terbatas keberadaannya). Bagi dia dan Aristoteles “benda-benda di dunia mempunyai eksistensi kontingen (mereka dapat ada atau tidak ), tetapi hanya Allah mempunyai eksistensi niscaya (Allah harus ada)”.<sup>58</sup> Berarti jika tidak ada Allah maka segala sesuatu tidak ada.

Untuk menjelaskan keberadaan Allah, saya pikir, saya tidak menjelaskan “Allah” dalam konsep umum agama-agama sebab menurut hemat saya kalauhanya sampai pada tahap tersebut maka kita hanya di awan-awan. Bagi agama- agama pada umumnya (world religion/agama dunia) tidak satupun yang secara tegas menyebut satu pribadi yang riil yang disebut Allah (berbeda dengan Allah Kristen). Sekalipun disebut itu hanya “dikenal sebagai penunjuk jalan” bukan “sumber”. Biasanya istilah yang dipakai adalah “Yang ter-Tinggi, Yang Ilahi, Nan Trensenden”. Namun, yang tertinggi, ilahi dan nan-trensenden itu “siapa”, tidak disebutkan. Sehingga bisa menimbulkan mis pengertian dan menganggap segala sesuatu adalah Allah dan Allah adalah segala sesuatu (pantheisme dan panentheisme). Maka bagi saya Allah Kristen sangat representatif dalam penjelasan ini (ini memang sumber masalahnya sehingga muncul pluralisme agama dan ini kelihatannya saya menganggap agama lain tidak benar). Pembuktian-pembuktian di atas adalah merupakan pembuktian secara rasional. Tetapi paling tidak ini merupakan premis dari argumentasi.

Allah ada dan Dia ada dalam keberadaan-Nya. Statement ini secara tidak langsung memahami Allah sebagai pribadi yang “misteri”. “Misteri Allah tidak hanya berarti ketersembunyian Allah, tetapi juga sumber kekayaan hidup. Dalam Allah orang menemukan sumber inspirasi untuk penghayatan hidup yang mendalam”.<sup>59</sup>

Allah yang tersembunyi telah keluar. Namun, Ia tidak diterima oleh manusia. Ia tidak mau tetap menjadi misteri namun Ia ingin dikenal. Oleh karena itu Ia mengambil rupa manusia untuk menjelaskan diri-Nya (Ia menjadi Allah yang

---

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Jacobs, *Paham Allah*, 49

mendunia. Ia hidup dan bersentuhan dengan budaya manusia atau inkulturasi). Melalui diri-Nya (Yesus Kristus) “Yang Misteri” itu terungkap atau tersingkap dan melalui diri-Nya jurang antara pikiran dan realita terjembatani. Plato berkata “pada mulanya adalah ide”. Dapatkah seseorang melihat ide? Tidak. Saya baru dapat melihat “ide” ketika “ide” itu teraktualisasi dalam alam kenyataan. Manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang Allah hanya sejauh Allah menyatakan diri (bahasa teologisnya) atau teraktualisasi. “Dia memasuki dunia kita namun Dia melampaui dunia ini”.<sup>60</sup> Demikian juga diri Allah telah teraktualisasi dalam alam kenyataan yang kita kenal di dalam Yesus Kristus anak seorang tukang kayu dari Nazaret.

**Allah adalah satu pribadi yang ada dengan sendirinya, Ia ada, kudus, tak terlihat dan kekal. Ia memiliki sifat dan sifat yang dimilikinya tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah bahkan sifat yang satu tidak mengungguli sifat-Nya yang lain**

Allah merupakan satu pribadi yang “misteri”. Sebelum Kejadian 1:1 dan selanjutnya tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang Allah dan keberadaannya (being). Meskipun Ia tidak dikenal (sebelum Kejadian 1:1 dst) namun Ia ada. Mulai Kejadian 1:1, yakni “pada mulanya ‘Allah’ menciptakan langit dan bumi” maka kita dapat mengetahui adanya satu pribadi yang kudus, ada dengan sendirinya (tak berawal dan tak berakhir) tak terlihat dan kekal. Kejadian 1:1 merupakan langkah awal Allah menyatakan diri. Istilah ini oleh para teolog disebut pernyataan Allah. “Pernyataan Allah ialah tindakan Allah untuk menyatakan atau memperkenalkan diriNya kepada manusia yang menjadikan manusia dapat kenal AllahNya atau mempunyai pengetahuan tentang Allah.”<sup>61</sup> Dari situlah (pengetahuan tentang Allah) maka muncul istilah “teologi” dari kata “theos,” berarti Allah dan “logos,” berarti “kata” atau “percakapan”. Maka dari itu teologi merupakan “suatu percakapan tentang Allah”.<sup>62</sup> Sekalipun demikian manusia dapat melakukan percakapan dengan Allah dan tentang Allah (with God and about God),

<sup>60</sup> Brown, *Filsafat Kristen*, 39.

<sup>61</sup> Harun, Hadiwiyono, *Iman Kristen*, 29.

<sup>62</sup> Paul, Enns, *The Moody Handbook of Theology-Terjemahan* (Malang: Literatur SAAT Malang, 2003), 223.

Allah tetap tidak terpahami (Ayub 11:7-dapatkah engkau memahami hakekat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Mahakuasa; Yesaya 40:18). Namun Ia dapat dikenal (Yohanes 14:7; 17:3; dan 1 Yohanes 5:20).

Dari keberadaan atau eksistensi Allah maka muncul beberapa argumentasi seperti argumentasi kosmologikal. Argumentasi ini didasarkan pada hukum sebab-akibat, bahwa setiap sebab harus ada akibatnya. Telah dikatakan di atas bahwa Allah yang misteri itu telah menyatakan diri. Pernyataan diri Allah melalui dunia atau alam semesta oleh para teolog disebut sebagai argumentasi kosmologis/logikal. Ini menunjuk pada "alam semesta disekitar kita"<sup>63</sup> sebagaisuatu "kibat dari sebab yang memadai".<sup>64</sup> Di dasarkan pada dunia karena secara *defacto* dunia adalah nyata atau ada secara fisik. Oleh karena dunia ada maka harus ada penyebab tunggal. Hanya saja ketika kita bertanya mengenai penyebab tunggal maka muncul perkembangan atau kemungkinan-kemungkinan. Alam semesta yang sekarang ini ada tentu berada dari yang tidak ada, atau berasal dari sesuatu yang kekal. "Bila berasal dari sesuatu yang kekal, maka sesuatu yang kekal itu bisa alam semesta sendiri yang tentunya harus kekal, atau kebetulan sebagai akibat yang kekal, atau Allah sebagai keberadaan yang kekal".<sup>65</sup> Logisnya, belum tentu alam semesta menciptakan dirinya sendiri sebab alam semesta tidak ada oleh karena dirinya sendiri. Untuk "menciptakan diri sendiri sesuatu itu harus ada dan tidak boleh ada pada saat yang sama dengan cara yang sama...menciptakan diri sendiri belum pernah diamati dan terjadi secara ilmiah".<sup>66</sup> Jika alam semesta tidak maka hanya ada satu kemungkinan terakhir yakni Allah. Tetapi apakah Allah merupakan sesuatu akibat dari sebab? Ia bukan produk dari suatu akibat. Sebab Ia kekal. Maka dari itu akibat mengharuskan adanya sebab. Apabila alam semesta tidak menciptakan dirinya sendiri maka harus ada yang kekal menciptakan atau mengadakan alam semesta ada. Memilih Allah merupakan

---

<sup>63</sup>Charles, C. Ryrie, *Teologi Dasar; Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991), 39.

<sup>64</sup> Ibid.

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Ibid.

suatu pilihan yang bersifat teistis berarti satu pribadi yang kekal, berkuasa, hidup dan cerdas telah menyebabkan alam semesta ini ada (Mazmur 19:1-7, ini menunjukkan kontinuitas tindakan di mana alam semesta menceriterakan kemuliaan dan kebesaran Allah baik siang maupun malam).

Sengaja dimasukkan istilah “cerdas” di atas sebab dari tatanan alam semesta menunjukkan suatu kecerdasan dan kemahageniusan dari satu pribadi yang mengaturnya dalam ketraturan dan menuju satu tujuan. Para teolog menyebutnya dengan istilah argumentasi “teleologis/logikal”.<sup>67</sup> Mazmur 19:2 menunjukkan bahwa dunia-kosmos merupakan buah pengetahuan Allah atau karya Allah yang dari karyaNya dapat dilihat betapa mahageniusnya Allah dalam menciptakan alam semesta bahkan memiliki nilai dan sifat estetis yang luar biasa. Dengan demikian maka manusia yang adalah gambaran Allah (Kejadian 1:26) yang memiliki kecerdasan, moral dan hidup menunjukkan atau mengarahkan kita pada suatu paradigma bahwa yang menciptakan atau yang membentuknya haruslah satu pribadi yang cerdas. Mazmur 94:9 berkata “Dia yang menanamkan telinga ..., Dia yang membentuk telinga ..., dan Dia yang membentuk mata..”. Ini pun berarti Ia adalah pribadi yang cerdas, bermoral dan hidup (argumentasi antropologis/lokal dan moral).

Ia adalah pencipta atau penyebab tunggal adanya dunia. Ia adalah pribadi yang transenden dan imanen. Ia mencipta dan juga memelihara. Ini menunjukkan betapa sempurnanya Allah itu dan “setiap kesempurnaanNya menguraikan keseluruhan keberadaan-Nya”.<sup>68</sup> Semua sifat yang dimilikinya tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah bahkan sifat yang satu tidak mengungguli sifat-Nya yang lain. Thiessen, Vernon D. Doerksen; Augustus H. Strong; William G.T. Shedd, Charles Hodge, Louis Berkhof, Herman Bavink; Millard J. Erickson; Gordon R. Lewis adalah teolog-teolog yang mencoba mengelompokkan atribut-atribut Allah secara kategorial namun satu hal yang perlu diketahui atau dapat saya simpulkan bahwa “semua yang telah diteliti oleh para teolog menunjukkan kesempurnaan Allah di

---

<sup>67</sup> Dieter, Becker, *Pedoman Digmatica-suatu Kompendium Singkat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 59.

<sup>68</sup> Ryrie, 47.

dalam sifat dan tindakanNya terhadap alam semesta dan manusia sebagai gambaran Ilahinya yang ada di dunia.”

Selain sifat-sifatNya yang dikelompokan oleh para teolog maka ada sifat tambahan yang dapat kita lihat, yakni namaNya. Misalnya “elohim” digunakan bagi Allah yang benar. Ada yang mengartikannya sebagai *takut*. Berarti bahwa Ia adalah pribadi yang ditakuti (*tremendum*), atau dihormati karena memiliki kekuatan (*fascinosum*). Bahkan dapat dilihat dari nama-nama gabungan, misalnya *El-Shaddai* artinya Allah yang menyediakan. Namanya sesuai dengan sifatNya sebagai Allah yang menyediakan (Kejadian 17:1, 8:3, 35:11; Keluaran 6:3).

Pusat metafisika Kristen (*Christian methaphysis*) adalah pada Kristus sebagai *the ultimate reality*. Sebab di dalam Kristus berdiam seluruh kepenuhan ke-Allah-an (*the fullness of God*). Seluruh karakter, pengetahuan dan sifat-sifat Allah berdiam di dalam Kristus. Kristus merupakan pernyataan dan kenyataan dari yang Ter-tinggi, Yang Ilahi.

“Yesus ada sebelum Ia dilahirkan dan sebelum segala sesuatu ada. “Kekekalan dan keilahian Kristus tidak dapat dipisahkan. Mereka yang menyangkali kekekalan-Nya juga menyangkali keilahian-Nya. Apabila keilahian Kristus diakui, maka tidak ada masalah untuk menerima kekekalan-Nya”.<sup>69</sup> Mulai dari asal-Nya yang surgawi (Yohanes 3:13,31), karya-Nya sebagai pencipta (Yohanes 1:3; Kolose 1:16; Ibrani 1:2), hubungan-Nya dengan Allah-sehakekat dengan Allah (Yohanes 10:30), gelar-Nya (Kolose 2:9) menunjukkan bukti praeksistensi-Nya. Maka ini sangatlah penting, sebab jika Ia tidak ada sebelumnya maka Ia bukan Allah (Allah itu kekal) dan berarti Ia berbohong.

Kedatangan Yesus yang pertama adalah dalam wujud daging (Yohanes 1:14) atau dalam rupa manusia meskipun demikian kemanusiaan-Nya adalah kemanusiaan tanpa dosa. Mengenai inkarnasi Yesus, jauh-jauh sebelumnya nabi Yesaya telah menubuatkannya dalam Yesaya 9:6 dan kedua tabiat itu ada di dalam-Nya (Allah dan manusia) dan bahwa Ia akan dilahirkan melalui kandungan seorang “perawan - *parthenos*”.

---

<sup>69</sup> Enns, 263.

Yesus berinkarnasi menjadi manusia. Ini benar, namun mengapa Ia menjadi manusia? Pertanyaan yang sama yang pernah dilontarkan oleh Anselm dari Cartesbury dalam esainya yang berbunyi “*Cur Deus Homo*—mengapa Allah menjadi manusia”. Allah Bapa memberikan Putera-Nya dalam rupa manusia adalah semata-mata untuk:

1. Menyingkapkan Allah kepada kita; selain wahyu umum (*general revelation*) Allah Bapa mengutus Putera-Nya sebagai wahyu khusus (*special revelation*) dan ini merupakan puncak penyingkapan diri Allah kepada kita. Anselm berpendapat “Tuhan Allah sendiri turun dari surga dan menjelma dalam anak-Nya Yesus Kristus supaya hukuman manusia ditanggung-Nya sendiri dan Ia dapat membayar hutang dosa ganti kita. Dengan jalan itu baik keadilan, rahmat dan kasih Allah dipenuhi dan disempurnakan”. Kehadiran Yesus dalam sejarah manusia adalah untuk menjelaskan “Dia yang Ilahi, yang Misteri dan yang ter-tinggi.” Atau “Ia menyatakan diri secara historis dalam Yesus dari Nasaret, yang disebut Anak-Nya karena hubungan erat dengan-Nya, dan secara batiniah dalam diri manusia oleh Roh Kudus.”
2. Untuk memberikan suatu teladan bagi kehidupan kita; ini juga yang menjadi perhatian Matius (mencatat kelahiran dan masa kanak-kanan Yesus sebagai manusia 1:25; 2:1-23, Markus (kerendahan hati Yesus melalui pelayanan, hidup dan aktivitas-Nya) dan Lukas (penyesuaian-Nya dengan adat Yahudi (221-24 dan masa remaja-Nya 2:41-52).
3. Memberikan pengorbanan yang efektif untuk dosa; untuk menghapus dosa kita memerlukan seorang Juruselamat (Ibrani 10:1-10)

*Ia benar-benar manusia.* Ia dilahirkan secara normal seperti manusia pada umumnya, memiliki tubuh jasmani (Lukas 2:52), memiliki nama manusia (Yohanes 8:40), memiliki jiwa dan roh manusia (Matius 26:38), memperagakan sifat-sifat manusia (matius 4:2; Yohanes 19:28, 4:6; Matius 9:36; Yohanes 11:35; Ibrani 4:15).

*Ia benar-benar Allah.* Yesus satu hakekat dengan Allah Bapa. Yohanes menyatakan bahwa “Tidak seorang pun yang melihat Bapa tetapi Anak Tunggal

Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya (Yohanes 1:14).” Sedangkan Paulus berkata bahwa “Yesus adalah gambar Allah... di dalam Dia berdiam seluruh ke-penuh-an ke-Allah-an (Kol. 1:15-19 Seluruh natur Allah ada di dalam-Nya. Tidak seorang pun mengetahui keber-Ada-an Allah (Bapa). Allah ada dan Ia ada dalam keber-Ada-an-Nya (being). Yesus yang adalah Putera Tunggal Allah keluar dari Allah dan Dialah yang mengetahui tentang keber-Ada-an Allah (Bapa). Diri Allah (Bapa) terungkap melalui Yesus. Melihat Yesus sama dengan melihat Allah (Bapa). Sebab seluruh ke-penuh-an ke-Allah-an berdiam dalam Kristus. Kalau seluruh ke-penuh-an Allah (the fullness of God) berdiam dalam Yesus berarti “totalitas ke-diri-an Allah (*self God Totality*) ada dalam Yesus”, maka *Yesus adalah Allah sejati*.

**Dalam diri Yesus yang berinkarnasi, ke-Allah-an dan ke-manusia-an menyatu namun tidak saling mengungguli.**

### C. KESIMPULAN

**Allah adalah satu pribadi yang ada dengan sendirinya, Ia ada, kudus, tak terlihat dan kekal. Ia memiliki sifat dan sifat yang dimilikinya tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah bahkan sifat yang satu tidak mengungguli sifat-Nya yang lain.**

Tanpa pengakuan manusia sekalipun, Ia ada. Ia ada bukan karena pengakuan manusia melainkan Ia ada oleh karena diri-Nya sendiri (*self existen*).

Allah yang tersembunyi telah menyatakan diri. Dengan jalan mengambil rupa manusia untuk menjelaskan diri-Nya (Ia menjadi Allah yang mendunia. Ia hidup dan bersentuhan dengan budaya manusia atau inkulturasi). Melalui diri-Nya (Yesus Kristus) “Yang Misteri” itu terungkap atau tersingkap dan melalui diri-Nya jurang antara pikiran dan realita terjembatani. Maka pusat metafisika Kristen (*Christian methaphysis*) adalah pada Kristus sebagai *the ultimate reality*. Sebab di dalam Kristus berdiam seluruh kepenuhan ke-Allah-an (*the fullness of God*) .

Seluruh karakter, pengetahuan dan sifat-sifat Allah berdiam di dalam Kristus. Kristus merupakan pernyataan dan kenyataan dari yang Ter-tinggi, Yang Ilahi. Olehkarena itu *la benar-benar Allah*. Ia satu hakekat dengan Allah Bapa. Ia adalah Putera Tunggal Allah, yang telah keluar dari Allah dan Dialah yang mengetahui tentang keber-Ada-an Allah (Bapa). Diri Allah (Bapa) terungkap melalui Yesus. Melihat Yesus sama dengan melihat Allah (Bapa). Sebab seluruh ke-penuh-an ke-Allah-an berdiam dalam Kristus. Kalau seluruh ke-penuh-an Allah berdiam dalam Yesus berarti “totalitas ke-diri-an Allah ada dalam Yesus”, maka *Yesus adalah Allah sejati*.

**“Kita berfilsafat dan berapologi bukan untuk memuaskan nafsu intelektual seseorang melainkan kita menghargai integritas intelektual seseorang – McDowell.**

## BAGIAN KEEMPAT PENGHAYATAN KETUHANAN<sup>70</sup>

### A. Pengantar

Apabila kita mau menjajaki rasionalitas kepercayaan pada Allah, kita sebaiknya bertolak dari penghayatan terhadap ketuhanan yang nyata-nyata ada. Adalah tepat bila kita menggunakan istilah “ketuhanan” daripada istilah “Tuhan dan Allah”. Sebab tidak dalam semua agama kita dapat berbicara tentang “Tuhan”, apalagi “Allah”. Kita “ketuhanan” lalu mencakup segala persepsi terhadap suatu realitas do belakang, di bawah, di dalam atau di atas realitas inderawi sehari-hari. Kata “Tuhan” dan “ Allah” di sini dipakai dalam arti yang sama , hanyalah bahwa kata “Allah” dengan “amat tegas” mengungkapkan ciri *personal* Tuhan yang – dalam agama-agama Abrahamistik dipercayakan menyatakan diri dalam *sejarah empiris* manusia. Tidak dalam setiap agama Tuhan memainkan peranan. Dari sudut sosiologi, agama adalah kebersamaan sekelompok orang dalam mengungkapkan penghayatan itu melalui ritus-ritus serta kepercayaan bersama.

*The Holy One*, dipahami dan dihayati dalam cara yang berbeda-beda. Penghayatan itu lalu mendorong manusia untuk menjabarkannya dalam ajaran. Penjabaran itu merupakan lanjutan dari suatu perjumpaan antara manusia dengan Yang Ilahi. Yang Ilahi bukan sesuatu yang dipikirkan melainkan *dialami* dan *dihayati* dalam realitas inderawi (menimbulkan pesona). Kehadiran *Yang Satuyang Ilahi* lalu mewarnai hidup manusia. Satu pertanyaan, maukah manusia merelakan dirinya diwarnai oleh Yang Ilahi? Pewarnaan hidup ini kemudian ditarik dan dipahami secara *eksklusif* dan *inklusif*. Pengeksklusifan terkadang menimbulkan problem lintas agama. Pengeksklusifan memiliki sifat “aku atau kami yang benar”. Mungkin kita akhiri dengan bertanya “surga” milik siapakah?<sup>71</sup> Tuhan

---

<sup>70</sup> Lihat, Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan, bab 2: Cara-cara Manusia Menghayati ketuhanan*.

<sup>71</sup>Noh I. Boiliu, *Pengantar ke dalam Agama-agama Dunia: Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan Taoisme*, (Salatiga, STT Sangkakala, 2007), 1.

milik agama Hindu-kah, Budha dan Kong Hu Cu. Ataukah milik agama-agama wahyu? Yudaisme, Kristen dan Islam.

Dalam agama wahyu khususnya Kristen mengala Tuhan sebagai satu "pribadi". Hal ini tentu sangat berbeda dengan agama-agama dunia atau *world religion* dalam paham ketuhanannya. Tuhan agama-agama dunia bukan personal melainkan impersonal. Tuhan? suatu istilah religius merujuk pada "kenyataan yang tertinggi atau supreme reality." Di dalam beberapa agama, Tuhan adalah pencipta alam semesta dan sumber pengetahuan yang terakhir, kuasa dan cinta.

Mungkin untuk kesempatan ini, agama-agama dunia kita kurang demi kepentingan tertentu. Sedangkan agama-agama wahyu, yang mana ketiganya berakar pada satu akar, yakni akar Yudaisme. Namun dalam aktualisasi diri masing-masing agama, masing-masing membedakan diri berdasarkan cirinya. Ciri itu ada pada pemahaman dan pandangan tentang *The Holy One*.

## **B. Heterogenitas Keyakinan Dalam Penghayatan Ketuhanan**

Magnis Suseno berkata "tidak ada masyarakat di dunia ini yang tidak beragama". Artinya sebagian besar manusia menganut salah satu agama besar (Islam Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu) yang terbagi dalam dua bagian besar yakni agama wahyu<sup>72</sup>: Yudaisme, Kristen dan Islam; agama dunia atau *samawi*<sup>73</sup>: Hindu, Budha, Kong Hu Cu, dan Taoisme bahkan ada yang memasukkan agama-agama suku atau primitive (tidak dalam arti terkebelakang dalam perkembangan IPTEK melainkan masih mempertahankan kepercayaan-kepercayaan tradisional atau bisa disebut agama kosmik. Misalnya Kejawan) ke dalam kelompok kedua.

Dalam perkembangannya, bahwa diberbagai belahan dunia telah ditemukan bangunan-bangunan, lukisan-lukisan, cerita-cerita kuno, mitos-mitos dan ritus-ritus

---

<sup>72</sup> Bnd. Michael Keene, *Agama-agama Dunia, Agama-agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009). Namun Keene tidak mengklasifikasi dalam agama Wahyu dan Samawi. Sebab konsep dari kedua kelompok ini berbeda. Dapat dibandingkan dengan *Antropologi Agama* karangan Koentjaraningrat; *Antropologi Agama* karangan Hilman Hadikusuma.

<sup>73</sup> Ibid

yang melukiskan tentang penghormatan dan penyembahan suatu masyarakat kepada *yang Kudus* tidak dalam ajaran yang sistematis. Meskipun demikian, kepercayaan-kepercayaan primitif atau suku harus kita terima dan akui bahwa mereka takut dan gentar (*fascinans*) namun yang menggetarkan hatinya penuh emosi (*tremendum*). Mereka melihat kuasa yang menggerakkan itu sebagai personalisasi dari yang *numinous* dibalik apa yang terjadi. Sedangkan agama-agama besar pada umumnya muncul pada masa manusia telah mencapai tingkat kebudayaan yang maju atau boleh kita sebut agama-agama modern.

Meskipun keduanya berbeda dalam masa dan perkembangannya serta ajarannya namun unsure yang membuat keduanya (agama primitive dan modern) sama adalah tetap ada unsur sakralitas dan misteri. Sebab jika suatu kepercayaan atau agama kehilangan unsure sakralitas dan unsur misterinya maka kepercayaan atau agama apapun *tak bernyawa*.

Yang Kudus, dipahami dan dihayati dalam cara yang berbeda-beda. Penghayatan itu lalu mendorong manusia untuk menjabarkannya dalam ajaran. Penjabaran tersebut merupakan lanjutan dari suatu perjumpaan antara manusia dengan yang Ilahi. Yang Ilahi bukan sesuatu yang dipikirkan melainkan *dialami* dan *dihayati* dalam realitas inderawi. Kehadiran Yang Satu Yang Ilahi lalu mewarnai hidup manusia.

Apabila kita mau menjajaki rasionalitas kepercayaan pada Allah, kita sebaiknya bertolak dari penghayatan terhadap ketuhanan yang nyata-nyata ada. Adalah tepat bila kita menggunakan istilah “ketuhanan” daripada istilah “Tuhan dan Allah”. Sebab tidak dalam semua agama kita dapat berbicara tentang “Tuhan”, apalagi “Allah”.<sup>74</sup> Kita “ketuhanan” lalu mencakup segala persepsi terhadap suatu realitas di belakang, di bawah, di dalam atau di atas realitas inderawi sehari-hari. Kata “Tuhan” dan “Allah” di sini dipakai dalam arti yang sama, hanyalah bahwa kata “Allah” dengan “amat tegs” mengungkapkan ciri *personal* Tuhan yang – dalam agama-agama Abrahamistik – dipercayakan menyatakan diri dalam *sejarah empiris* manusia. Tidak dalam setiap agama Tuhan memainkan peranan. Dari

---

<sup>74</sup> Frans, Magnis, Suzeno, *Menalar Tuhan*, 26.

sudut sosiologi, agama adalah kebersamaan sekelompok orang dalam mengungkapkan penghayatan itu melalui ritus-ritus serta kepercayaan bersama.

## **B. Pelbagai Penghayatan Ketuhanan.**

### **1. Penghayatan Aseli**

Tidak ada manusia di dunia ini yang tidak beragama. Baik yang menganut agama-agama modern maupun agama-agama aseli sebab hal itu didorong oleh *emosi keagamaan* tiap-tiap orang. Penghayatan ketuhanan aseli tidak didasarkan pada sebuah ajaran melainkan dalam kenyataan sehari-hari, dengan kepercayaan-kepercayaan, mitos-mitos yang diceritakan, ritus-ritus, doa-doa dan pelbagai kebiasaan lain dalam budaya masing-masing para penghayat. Yang khas bagi penghayatan ketuhanan aseli yakni tidak adaperpisahan antara alam dan Yang Ilahi. Alam sendiri bagi manusia dilihat sebagai *numinus*.<sup>75</sup>

### **2. Penghayatan Hinduisme**

Penghayatan dalam Hinduisme dibuka melalui kitab-kitasuci Hindu (Veda dan Upanisad). Melalui kitab-kitasucinya, jalan ke pemikiran filosofis mendalam di mana akhirnya segala-galanya dipahami sebagai *satu*. Dhatpaling mendasar adalah Brahman yang sebagai Atman atau jiwa meresapi segala-galanya. Dalam penghayatan umum Yang Satu mengungkapkan diri dalam Trimurti, dengan tiga wajahnya – yang kemudian juga bisa menjadi tiga dewa – yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa. Bagi rakyat biasa ketuhanan itu terungkap dalam ribuan dewa dan dewi yang sebagian dikenal melalui kisah Ramayana dan Mahabarata. Maka dari itu muncul sebuah pemikiran bahwa “seluruh realitas terpenuhi oleh kehadiran dimensi adi-duniawi”. Dan melalui dewa-dewi, ketuhanan menjadi kehadiran dalam lingkungan nyata sehingga ritus-ritus dilakukan dengan berbagai cara sebagai bentuk tanggapan.

---

<sup>75</sup> Dalam bahasa Inggris istilah “*numinous*” berarti yang kudus atau yang Ilahi. Sedangkan dalam istilah latin disebut *numen*. Dalam hal ini Rudolof Otto memahaminya sebagai *tremendum and fascinans*: Ia, Yang kudus membuat manusia bergetar dan terpesona, yang sekaligus menakutkan dan mengasyikan.

Dalam agama-agama universal di Asia Timur dan Selatan, kesatuan antara alam inderawi dan alam gaib yang khas bagi penghayatan keagamaan asli sudah retak meskipun belum seluruhnya pecah. Dalam religiositas rakyat, alam masih penuh dengan roh-roh dan bersifat gaib. Namun dalam keagamaan para brahmana sudah dibedakan antara ke-majemuk-an alami yang dialami dan prinsip dasar hanya *satu*, Brahman. Sehingga semua yang majemuk alami inderawi merupakan *emanasi*<sup>76</sup> dari Dhat yang *satu*.

### 3. Penghayatan Budhisme

Budhisme lahir di India dan dari latar belakang penghayatan agama Hindu. Namun secara dialektis. Dalam Budhisme dewa dan dewi tidak berperan sama sekali bahkan menolak kasta. Sang Budha tidak berbicara soal Tuhan atau dewa-dewi. Sikap penolakan terhadap dewa dan dewi memunculkan kesan bahwa kadang-kadang Budhisme terutama Teravada dianggap ateis. Diamnya Sang Budha bukan karena menolak ketuhanan dan dewa-dewi melainkan yang lebih penting adalah mengambil sikap nyata untuk membebaskan diri dari keterikatan pada nafsu dan keinginan-keinginan yang tidak teratur. Artinya bahwa yang harus dipikirkan adalah “kedisinian” manusia: yakni bagaimana harus hidup dalam artian melepaskan diri dari roda karma sedangkan “kedisanaan” atau yang “misterium” dibiarkan saja dengan sikap diam dan berhormat. Kalau dalam filsafat Islam dan Kristen, jalan yang ditempuh ketika berbicara tentang Tuhan adalah “*via negativa*”.<sup>77</sup> Dengan memahaminya sebagai peng-ada yang tertinggi atau sebagai “*Causa Prima*”.<sup>78</sup>

### 4. Keagamaan Tionghoa

Tiga hal berikut merupakan ciri khas dari pola keagamaan Tionghoa:

a. Adalah pentingnya *keselarasan kosmis*.

---

<sup>76</sup> Alam raya merupakan emanasi dari Yang Ilahi. Maka menyembah *daya-daya* di alam raya sama dengan menyembah Yang Ilahi. Sebab prinsipnya adalah emanasi, secara harafiah berarti mengalir keluar.

<sup>77</sup> *Via negativa* = jalan negatif. Artinya ketika manusia berhadapan dengan Tuhan manusia hanya bisa diam saja. Jangan sampai kita berbicara terlalu enteng tentang Tuhan. Jalan *via negativa* akan kita temui juga dalam agama-agama Abrahamistik.

<sup>78</sup> *Causa prima* = penyebab utama. Hanya Dia satu-satunya penyebab utama.

b. Hal yang berkaitan dengan keselarasan adalah *penghormatan terhadap nenek moyang*. Kepercayaan bahwa di belakang segala kejadian di alam raya terdapat *Dao* atau *jalan*. Dao ini tidak tertangkap oleh nalar. Untuk menemukan Dao perlu melakukan semadi. Apabila menemukannya berarti ia mencapai identitas dirinya sendiri dan sekaligus berada dalam konstelasi tepat terhadap kekuatan-kekuatan di alam raya. Di sini ketuhanan dihayati dalam keyakinan bahwa hidup setiap orang dapat menemukan tempatnya di alam raya yang betul yaitu dengan menemukan *dao*.

c. Dualisme

Unsur-unsur dualistik terdapat dalam banyak agama. Di Tionghoa, realitas dihayati dalam prinsip Yin dan Yang; agama Mesir Kuno bagian selatan diwakilkan oleh dewa *Seth* bagian selatan oleh dewa *Horus*; Babilon kuno oleh dualisme langit dan bumi yang sepadan dengan laki-laki dan perempuan, di mana dewa *Apsu* mewakili bumi dan dewa *Tiamat* mewakili bumi.

Namun, di sini, dualisme tidak kita pahami seperti prinsip keselarasan Yin dan Yang. Melainkan lebih merujuk pada dualisme yang tajam atau radikal (Magnis Suseno). Dualisme yang tajam adalah dualisme yang berdasarkan dua prinsip yang tidak saling bergantung satu sama lain dan saling berlawanan. Sebab apa yang terjadi di dunia merupakan akibat dari konflik antara dua prinsip itu.

5. Agama-Agama Abrahamistik<sup>79</sup>

a. Yudaisme: Religi Para Bapa Leluhur

Tuhan” yang Disembah Bapa Leluhur.

Kajian mengenai religi para bapa leluhur, kita awali dengan pertanyaan Tuhan mana yang di sembah oleh para bapa leluhur, apakah YHWH ataukah EI? Beberapa ahli teologi Perjanjian Lama tidaklah sependapat bahwa para bapa leluhur telah mengenal YHWH. Ide Yahwisme

---

<sup>79</sup> Agama-agama Abrahamistik: Yahudi, Kristen, Islam.

baru kita temukan dalam kisah keluarnya bangsa Israel dari Mesir sehingga tidak usahlah kita mengaitkan religi para bapa leluhur dengan Yahwisme. Kalau pun kita temukan itu dalam teks-teks bible maka adalah suatu kemungkinan bahwa para penyadur ataupun penulis ingin mengarahkan tulisan mereka ke dalam (dibawah) semangat Yahwisme (monotheis). Pemikiran Yahwisme dikembangkan oleh Musa. Maka kalau kita bandingkan dengan Keluaran 6:2 tentu kita temukan bahwa pada masa para bapa leluhur mereka belum mengenal YHWH. Kalau para bapa leluhurbelum mengenal YHWH, Tuhan manakah yang mereka sembah? Hal serupa juga dipertanyakan oleh Karen Armstrong:

Apakah Araham menyembah Allah yang sama dengan Musa, atautkah dia mengenalnya dengan nama yang lain? Bagi kita sekarang inilah persoalan yang amat penting, tetapi Alkitab tampaknya luar biasa kabur mengenai hal ini dan memberikan jawaban yang berlawanan satu sama lain. J menyatakan bahwa manusia telah menyembah Yahweh sejak anak cucu Adam, tetapi pada abad keenam, P sepertinya menyiarkan bahwa orangIsrael belum pernah mendengar tentang Yahweh sebelum penampakan kepada Musa di semak duri. P mebuat Yahweh menjelaskan bahwa sebenarnya Dia *memang* sama dengan Allah Abraham , seakan-akan ini suatu pandangan yang agak kontroversial: Ia mengatakan kepada Musa bahwa Abraham memanggilnya “El-Shaddai” dan tidak mengetahui nama suci“Yahweh” (Kel 6:3; Kej 4:26).<sup>80</sup>

Mari kita bandingkan dengan kisah pertemuan Musa dengan Tuhan (Keluaran 3:5-6), seperti yang diungkapkan oleh Armstrong:

Meskipun ditegaskan bahwa Yahweh sesungguhnya Allah Abraham , Dia jelas-jelas sangat berbeda dengan Allah yang pernah duduk makan bersama dengan Abraham bagaikan seorang sahabat. Ia membuat Musa takut dan menegaskan bahwa harus dijaga jarak. Ketika Musa tanya nama dan jati diri-Nya, Ia menjawab dengan semacam permainan kata yang akan membingungkan orang beriman sampai hari ini. Daripada menyebut nama-Nya langsung, Ia menjawab: “Aku adalah Aku” (*ehyeh asyer ehyeh*)...Jadi, ketika Musa bertanya siapakah

---

<sup>80</sup> Karen, Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 40-41.

gerangan Dia, Tuhan menjawab: Itu bukan soal” atau “Itu bukan urusanmu.<sup>81</sup>

Dari sini kita temukan bahwa ada sesuatu yang berbeda antara Abraham dengan Musa. Perlu kita sadari dan mengerti bahwa catatan kitab Keluaran menunjukkan bahwa nama ‘Yahweh’ baru diperkenalkan kepada Musa (Kel.6:1-2) dalam kaitan dengan peran Yahweh sebagai penyelamat yang membebaskan umat Israel dari Mesir (bisa juga kita sebut Tuhan perang atau *God of Warr*), sedangkan kepada Abraham, Ishak dan Yakub baru dinyatakan nama ‘El.’ Bila nama ‘Yahweh’ sudah diperkenalkan kepada Abraham bahkan sebelumnya pada masa penciptaan dan Enos, tentulah Musa tidak perlu bertanya lagi siapa nama ‘Yahweh’ yang khas Israel (Kel.3:13-14) dan tentulah ‘Yahweh’ tidak perlu menyatakannya lagi (Kel.6:1-2). Kita harus ingat bahwa tradisi menyebut bahwa Musalah yang menulis Pentateuch, jadi Pentateuch ditulis setelah Musa mengenal nama Yahweh.

Keberadaan nama ‘Yahweh’ sebelum Musa dalam teks Masoret dapat dimengerti sebagai usaha para penyalin Alkitab terutama penganut Yahwisme yang ingin menjadikan Yahweh bukan sekedar milik Israel tetapi juga milik Enos (Kej.4:26, Enos artinya manusia) dan lebih jauh lagi milik umat manusia (Kej.2:4). Usaha pemuja Yahwisme kala itu yang ingin menjadikan nama ‘Yahweh’ sebagai satu-satunya nama Tuhan bisa dimaklumi mengingat bahwa nama ‘El/Il Semitik’ dalam berbagai suku rumpun semitik sekalipun semula menunjuk sesembahan yang sama namun sudah menghasilkan ajaran kepercayaan yang berbeda-beda, padahal dalam jalur Abraham-Ishak-Yakub dan keturunannya, sebenarnya nama ‘El’ terus terpelihara sebagai ‘El Abraham, Ishak dan Yakub.’

Kita harus sadar bahwa dalam proses salin-menyalin Tanakh (Kitab Suci Yahudi) sejak dulu dan kemudian dilanjutkan oleh keluarga Masoret, sudah biasa bahwa naskah yang berbeda dengan kepercayaan mereka,

---

<sup>81</sup> Ibid.

dimusnahkan. Akibatnya kita menjumpai adanya kontradiksi antara ayat Kel.6:1-2 dengan adanya nama Yahweh sebelum itu dalam naskah Masoret yang dipakai sekarang. Adanya usaha untuk menyesuaikan terjemahan Kel.6:1-2 dengan keberadaan nama Yahweh sebelum Musa dalam naskah sekarang (misalnya dengan menafsirkan ulang kata Ibrani 'ba' (sebelum nama 'El shadday') dan 'lo' (sesudah nama Yahweh) dalam Kel.6:3, lebih bersifat usaha kompromi daripada kebenaran.

Kita hanya menduga bahwa kemungkinan besar pada zaman kemudian, orang Israel "mungkin hanya membayangkan nenek moyang mereka sebagai penyembah Yahweh seperti mereka sendiri".<sup>82</sup>Kalau demikian halnya maka seperti yang diusulkan Rowley bahwa "ada suatu proses sinkretisme yang berlangsung, yang mengidentikan ilah-ilah (allah-allah) zaman para bapa leluhur dengan Yahweh (lih. Kel. 6:3, yang di dalamnya Yahweh diidentikan dengan El-Syadai; (Kej. 14:42 saat Yahweh diidentikan dengan El-Elyon)".<sup>83</sup>Hanya ada pengecualian, kalau ada cerita-cerita kuno tentang kepercayaan para bapa leluhur.

Tuhan manakah yang disembah oleh para bapa leluhur? Saya berkeyakinan bahwa Tuhan yang disembah oleh para bapa leluhur bukan Yahweh melainkan El. Nama El dapat kita temukan dalam rumpun bangsa Semitik. Nama El/Elohim/Eloah, adalah nama pertama Tuhan yang tercatat dalam kitab Kejadian sebelum nama 'Yahweh' diperkenalkan kepada Musa dalam masa Keluaran (Kel.6:1-2). El digunakan sebagai nama diri dan juga sebagai sebutan untuk Tuhan, dan sekalipun Elohim lebih banyak digunakan sebagai sebutan, kadang-kadang digunakan sebagai nama diri Tuhan yang bersifat jamak, Eloah adalah bentuk tunggal dari Elohim.

'Il' atau 'El' (baca Eel) adalah nama Tuhan rumpun Semitik (keturunan Sem). Bangsa Ibrani melalui jalur keturunan Sem – Arphaksad – Eber (dari nama ini disebut bangsa Ibrani) – Peleg – Abraham (melalui

---

<sup>82</sup> H.H, Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 7.

<sup>83</sup> Ibid.

Sara) menyebut Il Semitik sebagai El/Elohim/Eloah, sedangkan melalui keturunan Sem – Aram – lahir bangsa Siria yang menyebutnya ‘Elah/Alaha’. Bangsa Arab adalah keturunan Aram – Yoktan (Anak Eber) – Hagar (selir Abraham) – Keturah (selir Abraham), menyebutnya dengan dialek mereka sebagai ‘Ilah/Allah.’ Kata sandang ‘Al’ dalam bahasa Arab diletakkan didepan, sedangkan kata sandang ‘Ha’ dalam bahasa Aram diletakkan di belakang, kata sandang ‘Ha’ Ibrani diletakkan di depan tetapi untuk nama Tuhan tidak umum ditulis.

Tidak dapat disangkal bahwa bangsa Ibrani, Aram, dan Arab masih berpangkal pada El/Alaha/Allah dari Abraham/Ibrahim yang sama, sebagai Tuhan pencipta langit dan bumi yang menciptakan Adam. Allah memanggil Nuh dan kemudian memanggil Abraham/Ibrahim yang disebut sebagai Bapa Orang Beriman (atau Bapa Monotheisme) yang dalam jalur Arab secara turun-temurun oleh kaum Hanif dirayakan sebagai ‘Idul Adha.’ Sebagai imbas perceraian bahasa di Babel (Kej.11) dan situasi lingkungan yang berbeda, nama Tuhan yang sama disebut dengan dialek berbeda-beda namun masih dalam rumpun semitik (Tuhan Il/EI Semitik berbeda dengan sesembahan lain seperti Brahman, Tao, atau Anatta yang dipopulerkan sebagai ‘Yang Satu’ dalam inklusifisme).

Namun, sekalipun ketiga agama Semitik Yahudi, Kristen dan Islam menyembah Tuhan ‘El/Allah’ yang sama, itu tidak berarti bahwa semua pengajaran/aqidah ketiganya sama. Pengajaran/aqidah berbeda karena kepercayaan ketiganya didasarkan tradisi dan kitab suci (yang dianggap masing-masing sebagai wahyu) berbeda mengenai ‘El/Allah’ yang sama itu.

Pada jalur Ibrani, sebutan ‘El’ pernah merosot ditujukan kepada berhala ‘Anak Lembu’ (Kel.32:4/1Raj.12:28/Neh.9:18), namun Musa dan para Nabi meluruskan kembali kepada ‘El’ Israel (El Elohe Yisrael, Kej.33:20;46:3). Orang-orang Arab yang percaya akan ‘Il/EI’ Semitik/Ibrani dan juga yang menganut Kristen menyebutnya ‘Allah’ dalam dialeknya.

Beberapa petunjuk penggunaan pada pra-Islam dapat dilihat bahwa sejak jauh sebelum masa Kristen sudah ada bagian kitab suci Tenakh dalam bahasa Aram (Sebagian kitab Ezra, Daniel, dan Yeremia ditulis dalam bahasa Aram, a.l. Dan.2:47;5:3 mengandung nama 'Elah/Alaha') dan sekalipun ada yang mengatakan bahwa dalam Tenakh kata 'Alah' artinya 'sumpah' (2Taw.6:22), dalam Tenakh kata 'Alah' (AlefLamedHe) juga diartikan 'Alah' Israel (Ezr.5:1;6:14). Terjemahan Peshitta (Alkitab bahasa Aram) ditulis pada abad-2–3M yang juga menggunakan nama 'Elah/Alah dan Elaha/Alaha.'

Tulisan John E. Goldingay dan Christopher J.H. Wright "Keesaan Allah dalam Perjanjian Lama" yang disunting oleh Andrew D. Clarke dan Bruce W. Winter dengan judul "Satu Allah Satu Tuhan" tidak secara konsisten dalam tulisannya seperti yang dikutip berikut ini "dalam pasal-pasal itu Allah dinamakan Yhwh. Menurut pengertin yang lazim tentang Keluaran 6, nama bukanlah Allah yang dipakai oleh manusia pada masa prasejarah itu, melainkan merupakan tafsiran teologis oleh penyunting pada kemudian hari".<sup>84</sup> Di sini Goldingay dan Wrihgt menyetujui bahwa manusia pada masa prasejarah (bapa leluhur), Allah yang disembah bukan Yahweh. Sedangkan di alinea-alinea selanjutnya dalam tulisan mereka, mereka membuat statment bahwa "Allah dalam Kejadian 12-50 ini diyakini sama dengan Allah yang kemudian hari disembah Israel sebagai Yhwh".<sup>85</sup> Saya lebih setuju dengan Goldingay dan Wright pada statment pertama bahwa para bapa leluhur memang belum mengenal Yahweh mereka menyembah kepada "El". Nah, dalam bahasa Semit kata "El" seakar dengan kata "Il".

Kalau demikian maka apakah lalu kita menyejajarkan "Yahweh" dan "El" dengan satu konsepsi bahwa itu merujuk pada "pribadi"<sup>86</sup> yang sama.

---

<sup>84</sup> Andrew, D. Clarke & Bruce, W. Winter, *Satu Allah Satu Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 33.

<sup>85</sup> Ibid, 36.

<sup>86</sup> Ini di-antropomorfis-kan. Sebab bila tidaka maka Allah itu **abstrak** jadi tidak imananen. Melulu transenden.

Di mana “pribadi” yang disembah oleh para bapa leluhur sama dengan yang disembah oleh orang Israel di zaman kemudian? Adalah kemungkinan bahwa jika kita melacak dari nama Allah yang disembah “El” dan “Yahweh” bisa saja kita sejajarkan dengan asumsi bahwa hanya sebutan yang berbeda namun mengacu pada “pribadi” yang sama. Jika demikian maka saya tidak menjamin keabsahannya. Sebab istilah bisa kita lacak dan kita sejajarkan namun satu pertanyaan apakah itu benar-benar merujuk pada satu “pribadi”, yakni Yahweh atautkah yang di sembah para bapa leluhur berbeda dengan orang Israel di zaman kemudian.

Hal demikian juga akan kita temui dalam kisah “pertemuan Abraham dan Melkisedek”. Dalam Kejadian 14, menceritakan tentang Melkisedek – imam dan raja kota Salem memberkati Abraham demi nama “El-Elyon” allahnya Melkisedek. Cross, seperti yang dikutip oleh Goldingay dan Wright bahwa “dalam agama Kanaan, El dianggap sebagai kepala dewa”.<sup>87</sup>El-Elyon berarti Allah Yang Maha Tinggi. Dalam kisah tersebut tidak adatananda-tanda dan juga tidak dicatat dalam Alkitab bahwa Abraham menolak. Suatu pertimbangan: “kalau El-Elyon yang disembah Melkisedek sama dengan yang disembah Abraham (El) mengapa ketika Israel menduduki Salem yang kemudian dinamakan ‘Yerusalem’ mengapa Melkisedek harus takluk kepada Israel yang menyembah Yahweh?. Ada pengidentikan antara Yahweh dan El-Elyon. Hanya apakah selalu “Tuhan yang tertinggi/high God” dalam kepercayaan mana saja dianggap identik dengan Yahweh (contohnya, kepala dewa Kanaan El-juga dianggap Yahweh, El yang disembah pada masa bapa leluhur juga di anggap sama dengan Yahweh, El-Elyon-kota Salem juga diidentikan dengan Yahweh). Rekonstruksi terhadap teks Kejadian 14 akan semakin memberatkan, sebab Melkisedek keluar dan menjemput Abraham (ayat 18) bahkan Abraham memberikan “sepersepuluh” kepada Melkisedek (ayat 20). Rowley dalam bukunya “Ibadat Israel Kuno” menolak bahwa “Abraham tidak memberikan

---

<sup>87</sup> Andrew D. Clarke & Bruce, W. Winter, 36.

persembahkan kurban kepada El-Elyon”.<sup>88</sup>Saya menolak pandangan Rowley ini. Sebab dia lupa akan “persembahkan persepuluhan” yang diberikan Abraham. Persembahan diberikan setelah ada ungkapan Melkisedek “dan terpujilah Allah Yang Maha Tinggi (terpujilah El-Elyon) yang telah menyerahkan musuhmu ke dalam tanganmu. Lalu Abram memberikan kepadanya **sepersepuluh** dari semuanya (ayat 20)”. Kemungkinan besar ini merupakan ucapan syukur Abram atas kemenangan yang diperoleh.

Kita hanya bertahan pada posisi kalau itu memang termuat dalam cerita-cerita kuno bahwa Yahweh identik dengan El-Elyon. Jadi, perlu kita ketahui bahwa meskipun El di kenal dan disembah oleh bangsa-bangsa Semit, namun saya berkeyakinan bahwa dalam pengungkapannya pasti berbeda. Semisal: dalam Kejadian 41:16,39, mengenai kisah Yusuf di Mesir. Allah yang disembah Yusuf dianggap sama dengan yang disembah Firaun. “Tetapi bila kita membaca kitab Keluaran, kita segera menyadari bahwa pemahaman seperti itu sudah tidak ada lagi. Firaun pada peristiwa keluaran menolak untuk mengakui Yhwh sebagai Allah”.<sup>89</sup>Atau yang lain bahwa sekalipun ketiga agama Semitik Yahudi, Kristen dan Islam menyembah Tuhan ‘El/Allah’ yang sama, itu tidak berarti bahwa semua pengajaran/aqidah ketiganya sama. Pengajaran/aqidah berbeda karena kepercayaan ketiganya didasarkan tradisi dan kitab suci (yang dianggap masing-masing sebagai wahyu) berbeda mengenai ‘El/Allah’ yang sama itu.

Dengan demikian, agama-agama Abrahamistik, berakar pada Abraham sebagai nenek moyangnya. Allah memanggil Abraham. Ini sesuatu yang unik dan ini penghayatan yang baru. Bukan lagi suasana alami masyarakat sarat dengan unsur-unsur gaib yang lalu dipersonifikasikan dalam dewa-dewi dan roh-roh tertentu. Melainkan

---

<sup>88</sup> Rowley, 12

<sup>89</sup> Clarke & Winter, 37

Abraham merasa telah dipanggil secara pribadi oleh Tuhan yang namanya Yahweh.<sup>90</sup>

Melalui Abraham, muncul penghayatan ketuhanan baru dalam umat manusia yang kemudian akan menjadi penghayatan khas tiga agama Abrahamistik. Tiga unsur yang mencolok sebagai penghayatan khas tiga agama Abrahamistik adalah:

- a. Unsur personal; ia memanggil seseorang (Abraham) dan memulai sebuah rencana keselamatan. YHWH mengikat diri secara pribadi untuk menyelesaikan karya penyelamatan itu (misi penyelamatan).
- b. YHWH adalah satu-satunya Tuhan; ilah-ilah lain tidak diperlukan. Bahwa hanyalah YHWH satu-satunya Tuhan. Di sini Israel menemukan konsep monoteismenya.
- c. YHWH bertahta di atas langit dan bumi. Ia bukanlah alam semesta. Ia tidak ada dalam alam semesta dan ia tidak terurai ke dalam alam raya dan alam bumi melainkan *ia menciptakan langit dan bumi*.

#### **D. Rangkuman.**

Monisme<sup>91</sup> dan Dualisme<sup>92</sup> sarat dengan pemikiran filosofis. Sedangkan paham ketuhanan transenden tidak bersumber pada spekulasi filosofis melainkan berdasarkan pengalaman bangsa Israel. Pengalaman bahwa bangsa Israel dipimpin dan dibimbing secara personal melalui suatu sejarah yang terentang dalam janji-janji YHWH kepada Abraham dan bangsa Israel.

Dalam penghayatan ketuhanan transendental, Allah dihayati sebagai yang transenden. Alam raya bukanlah emanasi dari Yang Ilahi melainkan Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Tuhan sudah ada sebelum langit dan bumi diciptakan.

---

<sup>90</sup> Tidak ada berhala yang memanggil dan mengutus manusia untuk misi tertentu bahkan memberi janji. Ini berbeda secara tajam dengan pemanggilan **YHWH** atas diri Abraham. **YHWH** memberi janji yakni *tanah perjanjian; menyertai selama 40 tahun dalam masa pengembaraan; secara personal bertanggungjawab atas keselamatan bangsa Israel*.

<sup>91</sup> Paham yang mengatakan bahwa prinsip dasar segala sesuatu *satu* (mono).

<sup>92</sup> Paham yang mengatakan bahwa prinsip dasar adalah dua; Yin dan Yang; laki-laki dan perempuan.

Tuhan transenden secara hakiki bersifat personal. Artinya, ketuhanan dipahami sebagai Tuhan yang berpengetahuan dan berkemauan, yang memperhatikan bangsanya, yang membimbing manusia, bahkan setiap orang secara pribadi. Tuhan personal tidak mungkin dimanipulasi melalui segala macam mantra dan ritus, tetapi manusia dapat berdoa kepada-Nya. Tuhan dan manusia bersifat *dialogal* bukan *monologal*.

## BAGIAN KELIMA

### MANUSIA DAN PLURALISME KEYAKINAN DALAM KONTEKS KE- INDONESIA-AN<sup>93</sup>

#### A. PENDAHULUAN

Ultim, demikianlah istilah yang berkaitan dengan hal yang terakhir. Akhir dari realitas manusia sebagai manusia adalah kematian. Kematian merupakan ultim dari manusia. Dan memanglah demikian ditemui sebagai argumentasi dalam agama-agama. Namun kematian manakah yang menjadi ultim manusia apakah merupakan ultim yang berakhir atau sebagai proses menuju yang tak berakhir?

Mengapa orang berpikir tentang suatu “situasi” yang belum pasti secara rasional namun telah terlampaui percaya “bahwa memang akan terjadi demikian”. Seolah-olah hal atau kejadian sudah ada didepan mata atau sedang dirasa. Yang percaya bahwa hal atau suatu kejadian akan terjadi seperti yang dipercayai kita sebut golongan orang *spiritualis* sedangkan yang mempertanyakan dan mempersoalkan akan apa yang terjadi kelak dan mencari jawabannya diluar “agama” kita sebut “rasionalis non-agamis”. Tetapi ada juga yang berdiri di atas tiang “agama” dan memandang ke depan mengenai hal-hal yang akan terjadi setelah kematian atau nasib dunia yang akan datang boleh kita sebut golongan “raionalis agamis atau rasionalis spiritualis”. Manusia oleh beberapa orang disebut sebagai *Das Problema Des Menschen* (Buber).

Manusia? Sebagai *Das Problema Des Menschen* dan sebagai *animal rationale/ logos anthropos*, manusia mempertanyakan tentang Tuhan, kehidupan, dan sesudah kehidupan. Dalam lingkup manusia sebagai problema (kata Buber), manusia kemudian *merefleksi* diri dan menemukan diri sebagai makhluk yang bergantung pada *ratio sui* (peletak dasar) dan *causa sui* (penyebab utama) atau *Causa Prima* (penyebab tunggal). Di dalam merefleksi diri, manusia sadar akan diri dan *eksistensinya* tentang suatu “situasi” yakni “kehidupan sesudah kematian”.

---

<sup>93</sup> Telah dimuat pada Jurnal Stulos, Sekolah Tinggi Teologi Bandung

Atau hal-hal apa saja yang akan terjadi kelak. Manusia, sedang berjalan menuju suatu kehidupan yang *to apeiron* (*Anaximadros*) atau berjalan dalam kenyataan menuju *kosmos noe'tos* (dunia yang tidak kelihatan) namun real ketika mengalami *thanatos*.

## B. Pluralisme Sebagai Suatu Perubahan

Pluralisme muncul sebagai suatu bentuk perubahan baik perubahan budaya maupun paradigma. C.A. van Peursen dalam bukunya "Strategi Kebudayaan" mencatat tiga tahap perubahan, yakni alam pikiran *mitis*, *ontologis* dan *fungsiional*.<sup>94</sup> Ketiga tahap ini dalam sudut pandang filsafat (budaya) memberi kontribusi pemikiran dan perenungan sebagai jalan ke pluralisme dan pluralitas agama.

Di alam pikiran *mitis*<sup>95</sup>, manusia menyusun suatu strategi, mengatur hubungan-hubungan antara daya-daya kekuatan alam dan manusia.<sup>96</sup> Sebab mitos memainkan peran penting dalam masyarakat primitif dan berfungsi untuk "menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan gaib, membantu manusia menghayati daya-daya tersebut sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai sukunya."<sup>97</sup> Artinya mitos menampilkan kekuatan-kekuatan, menjamin kekinian dan memberi pengetahuan tentang dunia dan memberi *weltanschauung*. Prinsipnya adalah "ada sesuatu" yang mana dapat di "raba" melalui lambang- lambang yang oleh M. Eliade, lambang (pohon kehidupan, air tirta, topeng, dll) mengarah ke kekuatan yang ada di atas atau transenden sehingga "sesuatu" itu menimbulkan rasa hormat dan rasa takut penuh kegentaran. Mitos tidak berfungsi untuk memberi informasi.

## C. Dari Pikiran Mitis Hingga Fungsional

---

<sup>94</sup> C. A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001. Tentang tema-tema tersebut dapat di baca dari halaman 34-109.

<sup>95</sup> Mitis mengarah pada sifat dari mitos yang berarti cerita yang memberikan perdoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang yang dapat diturunkan melalui metode cerita atau pementasan tari atau wayang.

<sup>96</sup> Ibid, hlm. 36

<sup>97</sup> Ibid

Dari alam pikiran mitis yang ditandai dengan rasa takut terhadap daya-daya yang manusia belum mengambil distansi terhadap segala sesuatu. Peralihan dari mitis ke ontologis ditandai dengan pengambilan distansi terhadap segala sesuatu yang mengitarinya. Dengan pengambilan distansi, manusia keluar dari kungkungan mitos dan mempertanyakan keberadaan “daya-daya” yang menggerakkan manusia dan alam, tujuannya adalah untuk mengerti.

Tradisi Yunani klasik (kuno) peralihan dari mitis ke ontologis sangat penting, di mulia dari ketertakjuban akan alam raya (para filsuf alam) yang mencari *arkhe* dari setiap realitas dan peralihan tersebut mempengaruhi masyarakat dalam wadah ilmu pengetahuan, baik Barat, Timur, Utara maupun Selatan. Dalam perkembangan selanjutnya, Plato, misalnya dengan konsep filosofis “ide-ide”.

Di kemudian hari di dunia Barat (Eropa) kembali mempertanyakan hakekat segala sesuatu, yakni pertanyaan tentang “Ada-nya”, tak pelak Ada-nya Tuhan pun dipertanyakan, apakah *monis* atukah *pluralis*? Pertanyaan-pertanyaan tersebut, sebagai jalan untuk meretas pengetahuan tentang Ada-nya Tuhan.

Alam “pikir” ontologis merupakan suatu bentuk titik terang di mana manusia mencoba mengurai “mitis” yang oleh Max Mueller di sebut “bayangan gelap”<sup>98</sup> dalam konteks bahasa kebudayaan. Manusia tidak hanya hendak mengetahui tentang “Ada” sesuatu melainkan sesuatu itu dipertanyakan, yakni “apa”nya para dewa yang menyangkut kodrat dan keberadaan para dewa. Pertanyaan tentang “apa”nya para dewa bukan dalam segi “arogansi” manusia melainkan pertanyaan yang disertai rasa hormat. Van Peursen lalu menegaskan bahwa “hakekat kodrat para dewa disimpulkan melalui jalan argumentasi, sambil terus memeras otak dan ilmu ini pada jaman klasik pun dinamakan *theologia*”.<sup>99</sup> Dengan mempersoalkan “apa”nya merupakan hal metafisis yang problematik. Sekali lagi van Peursen mengingatkan bahwa dalam mempersoalkan hakekat atau apa-nya para dewa, telah menimbulkan:

---

<sup>98</sup> Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2007), 661

<sup>99</sup> Van Peursen, 109.

...teori-teori theologis yang berbelit-belit. Istilah-istilah yang dipergunakan jelas menonjolkan apa-nya, misalnya “kodrat” (dalam Kristus diri Kristus terdapat dua kodrat) dan “hakekat” (dalam Trinitas terdapat tiga pribadi dalam satu hakekat. Dalam filsafat Tuhan disebut Pengada Tertinggi, yang meliputi segala sesuatu, sebab pertama, dan dasar dunia<sup>100</sup>

Catatan bagi “hal besar” yang hendak dibahas, yakni pluralitas agama (teologia agama-agama) maka hal tersebut masuk dalam ranah filsafat agama dan dan filsafat ketuhanan. Filsafat ketuhanan, istilah van Peursen “filsafat Tuhan” memandang Tuhan sebagai Pengada Tertinggi, Causa Prima atau Penggerak yang Tak Tergerak. Hal ini nantinya lambat laun akan ditemukan sebagai titik sentral dari pluralisme agama – melepas setiap keunikan agama atau sebutan- sebutan, simbol-simbol masing-masing agama (ada reduksi) sehingga hanya memandang pada Sang Pengada Tertinggi.

Kembali pada tiga alam pikir yang sedang dibahas. Kini kita masuk pada tahap fungsional. Berkaitan dengan istilah ini, van Peursen memang menegaskan bahwa kata ini digunakan khusus untuk kebudayaan modern.

Tahap ontologi merupakan tahap pembebasan dari magi<sup>101</sup> dan tahapan fungsional membebaskan dari substansialisme – Ada. Aspek dari pemikiran fungsional adalah bagaimana memberi dasar kepada masa kini. Di tahap mitis, daya-daya adikodrati menjamin suksesnya perbuatan-perbuatan namun di tahap fungsional hal-hal tersebut tidak dihiraukan. Maka masa kini setiap hal harus dipertanggungjawabkan dan harus memberi manfaat. Baik bidang apa saja termasuk teologi erat kaitannya dengan aspek fungsional yakni apakah memberi arti atau tidak.

“Dulu kata-kata seperti “Tuhan”, “kepercayaan”, “kesusilaan”, “kebenaran”, “keindahan” tidak perlu lagi dijelaskan; arti dan daya untuk meyakinkan dengan sendirinya sudah terkandung dalam kata-kata tersebut. Kini kepastian-kepastian serupa rupanya lenyap ... isi kata-kata itu perlu dibuktikan nilainya bagi kita, ... lepas dari diri kita sendiri – “apa”nya tidak diutamakan lagi, melainkan caranya

---

<sup>100</sup> Ibid

<sup>101</sup> Ibid

bagaimana arti itu lambat laun nampak dalam hidup kita sehari-hari – bagaimana-nya”.<sup>102</sup>

#### **D. MANUSIA DAN PLURALITAS KEYAKINAN**

Dalam kaitannya dengan pluralisme agama, pemikiran ini mengetengahkan suatu prinsip bahwa “apa”nya termasuk teologi tidak diutamakan melainkan bagaimana refleksi (teologis) nampak dalam kehidupan sehari-hari. Artinya hal eksklusivitas tidak lagi menjadi hal utama melainkan kehadiran masyarakat (beragama) memberi dampak. Penghalang-penghalang teologis disingkirkan.

Perubahan budaya (*antropologi budaya*) dimaksud di dalamnya terdapat pula perubahan kepercayaan (*antropologi agama*). Agama tidak hanya dilihat pada tataran mitisnya, ontologisnya melainkan juga dalam tataran fungsionalnya, yakni bagaimana agama dan penganutnya memberi dampak bagi bumi yang didiami yang seyogyanya sangat plural dalam budaya dan keyakinan.

Tema pluralisme agama muncul seiring dengan problem pluralitas masyarakat dan juga pluralitas kepercayaan atau agama di bumi seperti yang nyatakan dalam buku *Satu Bumi Banyak Agama* karangan Paul Knitter. Di tingkat pluralitas masyarakat dan dengan berkembangnya masyarakat, maka dalam suatu kelompok masyarakat yang dahulunya “homogen” kini berangsur tidak *homogen* lagi melainkan “heterogen”. Hal ini disebabkan oleh derasnya arus pasar bebas dan turisme sehingga dalam masyarakat yang heterogen (dari berbagai suku dan ras) maka heterogen pula kepercayaan atau agama. Hal ini ditegaskan oleh Waolfhart Pannenberg dalam “Pluralisme Keagamaan dan Klaim Kebenaran yang Saling Bertentangan” bahwa pluralitas dan pergolakan agama merupakan akibat dari komunikasi modern dan pertukaran serta mobilitas antar- budaya<sup>103</sup> dan terjadinya perubahan budaya atau *culture change* yang mana perubahan itu tidak terjadi secara mendadak dan signifikan melainkan perlahan dan signifikan.

---

<sup>102</sup> Ibid

<sup>103</sup> Gavin D’Costa Peny., *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 167.

Pluralitas atau kemajemukan agama merupakan faktor muncul pluralisme meski tidak menafik kenyataannya dalam alkitab. Fakta tentang keberagaman agama dan kemajemukannya adalah satu hal yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun juga. Dan secara otomatis tiap-tiap agamapun akan bersentuhan dengan agama-agama yang lain. Hans Kung seorang teolog katolik yang radikal dalam tulisan Pinnock mengemukakan, "Untuk pertama kali dalam sejarah dunia adalah sesuatu yang mustahil bagi satu agama untuk eksis dalam isolasi yang sangat baik dan mengabaikan yang lain." Kesadaran akan kemajemukan itu tidak hanya sampai pada tingkat mengalami keberadaan agama lain, tetapi juga dituntut untuk membangun hubungan yang baik dan toleransi yang lebih luas. Maka tak terhindarkan lagi seruan-seruan untuk dialog dan membuka hubungan yang lebih luas mulai diperdengarkan.

#### **E. Kepelbagaian Keyakinan dalam Negara Pancasila**

Di Indonesia, secara defakto baik dalam tingkat masyarakat kecil (keluarga) maupun pada tingkat masyarakat luas, realitas fenomena pluralitas agama mudah ditemui. Contohnya, di salah satu gereja di daerah Kabupaten Grobogan – Jawa Tengah, terdapat sebuah keluarga yang berbeda-beda keyakinan (agama) dapat hidup berdampingan. Ayahnya berkeyakinan Muslim yang soleh sedangkan anaknya berkeyakinan Nasrani; di Jakarta, rekan saya, ayah dan ibunya berkeyakinan Kong Hu Cu sedangkan anaknya berkeyakinan Nasrani namun hidup berdampingan.

Dari kedua contoh di atas, memang mereka hidup bersama dalam perbedaan. Namun masing-masing tetapi berada pada posisi klaim keabsolutan, ke-eksklusivan maupun kefinalitas Tuhan dalam keyakinan masing-masing.

Berkaitan dengan heterogenitas keyakinan tadi, klaim keabsolutan, ke-eksklusivan maupun kefinalitas Tuhan dalam keyakinan masing-masing memang di satu sisi "sungguh indah sekali" karena dalam satu keluarga dapat hidup rukun dalam kepelbagaian keyakinan" namun tidak menutup kemungkinan munculnya konflik atau "percikan-percikan api" sehubungan dengan heterogenitas keyakinan

tadi. Bahkan mungkin tidak dalam tingkat keluarga melainkan tingkat masyarakat luas.

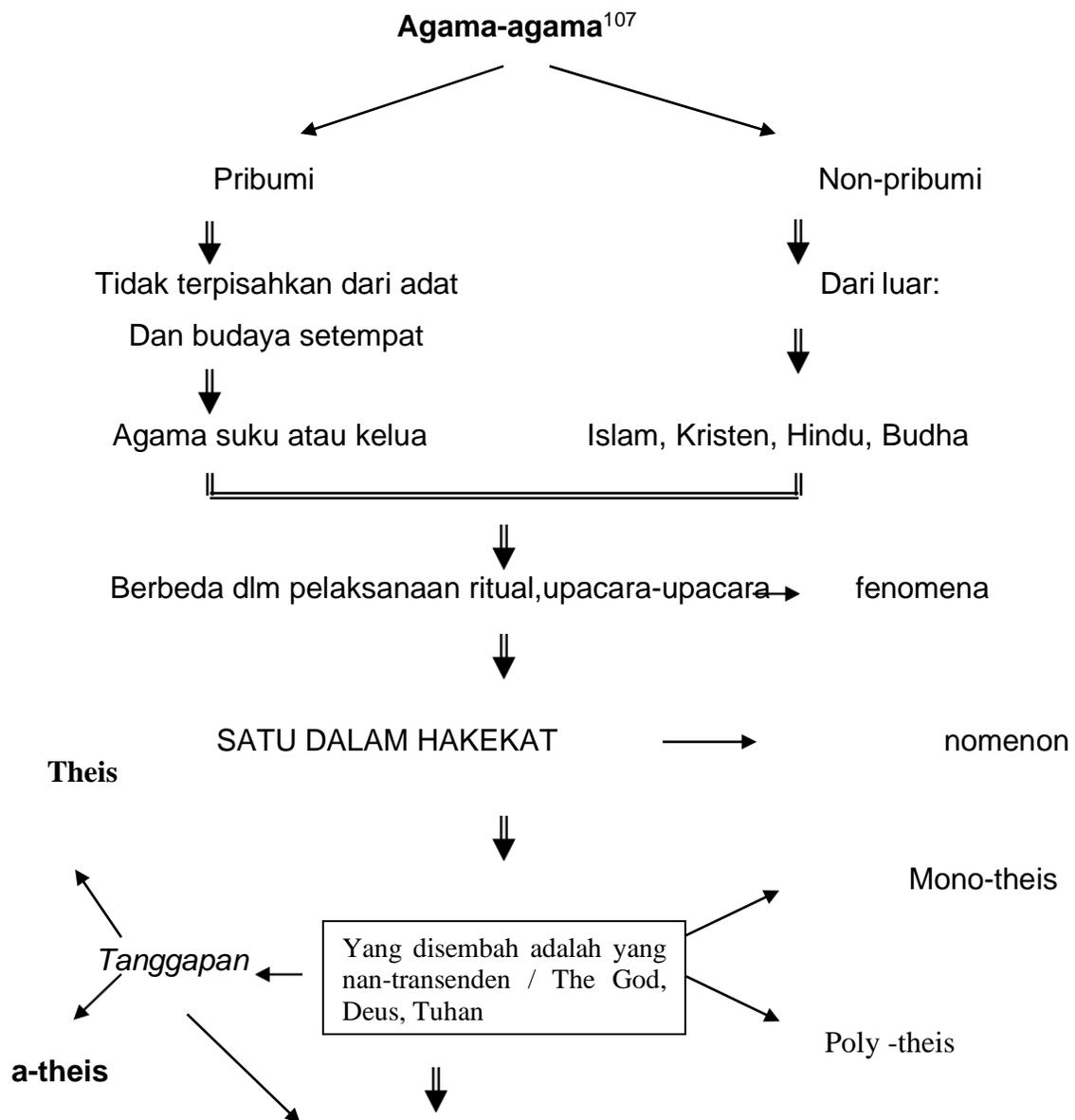
Klaim-klaim terkadang mengarah pada sikap radikalisme yang mana mudah digerakan dan melahirkan perang saudara yang bernuansa agama dan dapat ditanggung kepentingan-kepentingan politis. Di samping de facto, secara yuridis, Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 menjamin hal memeluk agama (meski tumpul dalam tataran praksis). Sila I, Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi dasar pemahaman manusia ber-Tuhan dalam *keberagaman* kepercayaan. Suatu pengakuan adanya Tuhan. Di sini Tuhan sebagai dasar penalaran moral. Maka harus mengiyakan pandangan Drijarkara bahwa *Pancasila* tidak bertentangan dengan *Religi*. Sebaliknya menjadi dukungan pengakuan bagi religi yang dipahami tak terpisah dari Tuhan.<sup>104</sup> Dasar yang diletakan di Sila I, bukan dasar yang monis eksklusivistis melainkan plural inklusivistis.<sup>105</sup> Artinya Pancasila menjamin keberadaan masing-masing agama sebagai agama pendatang di luar kepercayaan-kepercayaan *primitif*<sup>106</sup> seperti bagan berikut:

---

<sup>104</sup> Dalam pemahaman Drijarkara, Drijakara memahaminya sebagai *potensi ke Religi*. Bahkan Pancasila merupakan dukungan bagi Religi. Di celah itulah saya kemudian memahaminya sebagai suatu pengakuan adanya Tuhan.

<sup>105</sup> Noh, Boiliu, *Pangantar Filsafat*, Diktat, Jakarta: 2008.

<sup>106</sup> Bukan terkebelakang dalam IPTEK melainkan masih melestarikan dan mempertahankan keyakinan-keyakinan *tradisional*.



Namun, sampai pada tahap ini agama Kristen (*non pluralis*) berbeda dengan yang lain dalam “*The Ultimaty Reallity/The Hight Reality*”. Realitas tertinggi agama Kristen adalah pada “Kristus” yang tersalib. Selain agama Kristen ketika sampai pada titik ini ada kekaburan tentang Tuhan/ yang disembah dan muncul statmant “pokoknya Tuhan, atau bila ditanya siapa nama Tuhannya maka jawabannya adalah ya Tuhan. Ini berbeda dg “agama Kristen”. Pemikiran seperti ini yang menjadi motivasi dalam munculnya “Teologia Abu-abu/Pluralisme). Bdn. Tulisan yang di muat dalam Harian Kompas-Senin, 14 Maret 2005 dengan topik “Pluralisme Juga Bagian dari Kebenaran Agama”. Dan bahwa di dalam setiap agama “sudah ada Juruselamatnya” masing-masing. Bnd. Dengan esay-say dlm buku “Mitos Keunikan Agama Kristen dan Satu Bumi

<sup>107</sup> Noh, Boiliu, *Agama Suku*, Diktat: Salatiga: 2006.

Sila I, Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi dasar pemahaman manusia ber-Tuhan dalam keberagaman kepercayaan. Suatu pengakuan adanya Tuhan.<sup>108</sup> Di sini Tuhan sebagai dasar penalaran moral. Maka harus mengiyakan pandangan Drijarkara bahwa *Pancasila* tidak bertentangan dengan *Religi*. Sebaliknya menjadi dukungan pengakuan bagi religi yang dipahami tak terpisah dari Tuhan.

Dasar yang diletakan di Sila I, bukan dasar yang monis inklusivistis melainkan plural eksklusivistis. Artinya Negara tidak di dasar pada pemahaman kepercayaan tertentu. Sehingga terbuka bagi teori *subordinansi*.<sup>109</sup> Teori ini boleh dikata sarat konflik, sebab salin mensubordinasi. Mungkin di negara - negara yang mengenal 'agama negara-negara agama' atau yang lazim disebut dengan 'state religion' dan 'religion state,' tidak menjadi masalah.

Ketidaksetujuan berkaitan dengan asaz bangsa Indonesia. Indonesia memiliki lebih dari satu agama yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar dan tolak ukur maka antara yang satu dengan yang lain tidak boleh disubordinasikan. Di sini:

Negara tidak boleh memberikan pilihan kepada suatu agama atas pihak lainnya. Hal ini merupakan prinsip tentang tidak *memihak*. Prinsip tersebut tidak hanya mengatur tentang pendirian gereja-yang keberadaannya mungkin memunculkan argumentasi logis agar sesuai dengan prinsip kebebasan-tetapi juga melarang praktek-praktek demikian sebagai persyaratan yang sah suatu afiliasi agama tertentu sebagai suatu persyaratan bagi instansi-instansi umum.<sup>110</sup>

Artinya negara tidak boleh memihak pada salah satu agama yang pada akhirnya mengoyakan karpet demokrasi. Hal senada juga diungkapkan oleh Rober Audi bahwa "dominasi kekuasaan dalam kelompok-kelompok suatu agama dengan

---

<sup>108</sup> Dalam pemahaman Drijarkara, Drijakara memahaminya sebagai *potensi ke Religi*. Bahkan Pancasila merupakan dukungan bagi Religi. Di celah itulah saya kemudian memahaminya sebagai suatu pengakuan adanya Tuhan.

<sup>109</sup> \_\_\_\_\_, Bingkai Teologi; *Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Pandangan (Kristen) Protestan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997).

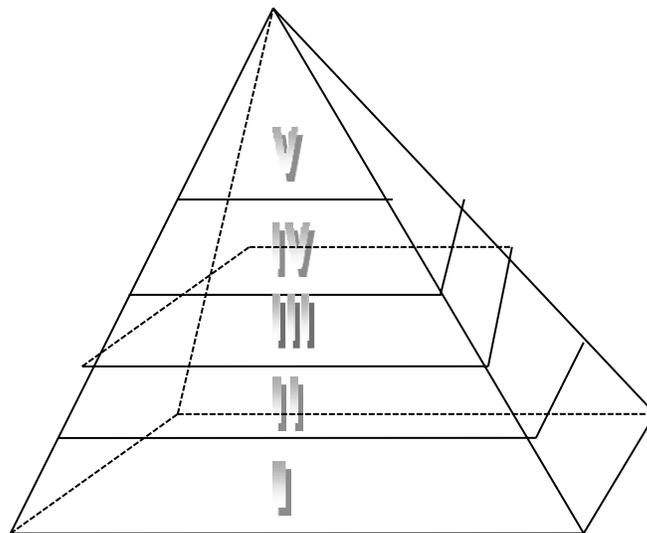
<sup>110</sup> Robert, Audi, *Agama dan Nalar Sekuler dalam masyarakat Liberal*, (Yogyakarta : UII Pres), 2002), hal.49.

mudah merusak demokrasi".<sup>111</sup> Sebab negara Pancasila bukan state religion atau religion state.

Sedangkan Sila II-V menjadi landasan pemahaman bagi kehidupan berkemanusiaan, berpersatuan, berkerakyatan dan berkeadilan. Ini harus dipahami dengan baik oleh manusia realitas Ada untuk dirinya dan ada bersama. Dalam ada bersama itulah, manusia mengusahakan dirinya dan yang lain selalu dalam ber-perikemanusiaan, ber-perikeadilan, ber-kerakyatan dan ber-keadilan social (social selalu dalam *homo homini socius* bukan *hominis lupus*) yang diikat oleh cinta kasih. Di situ, manusia memandang sesamanya sebagai Aku-Engkau bukan Aku-Itu dan juga bukan Aku-Dia (salah satu pemikiran Martin Buber).

#### F. Pancasila yang Hirarkis Piramidal<sup>112</sup>

Gambar di bawah ini menunjukkan suatu pemikiran terhadap pancasila sebagai pancasila yang hirarkis pyramidal. Alur pikirnya adalah memahami sila-sila pancasila sebagai satu kesatuan yang saling mendasari.



#### Penjelasan

---

<sup>111</sup> Ibid, hlm. 54.

<sup>112</sup> K.H. Soekamta, Catatan Kuliah Filsafat, Surakarta: STT Berita Hidup. Program Pascasarjana, 2006.

- a. Sila Pertama mendasari sila II, III, IV, V
- b. Sila II didasari sila I mendasari sila III, IV, V
- c. Sila III didasari sila I dan II mendasari yang IV dan V
- d. Sila IV didasari sila I, II, III mendasari sila V
- e. Sila V didasari sila I, II, III, IV

Bagaimana memandang Pancasila yang hirarkis pyramid? Ketuhanan Yang Maha Esa *mendasari realitas*, sehingga:

Ketuhanan Yang Maha Esa yang berkemanusiaan, ber-persatuan, berkerakyatan dan berkeadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kemanusiaan yang adil dan beradab yang berketuhanan, ber-persatuan, berkerakyatan dan berkeadilan social.

Persatuan Indonesia yang berketuhanan, berkemanusiaan, berkerakyatan dan berkeadilan social

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang berketuhanan, berkemanusiaan, ber-persatuan dan berkeadilan social

Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia yang berketuhanan, berkemanusiaan, berpersatuan dan berkerakyatan.

Dengan demikian secara ontologism, kesatuan sila-sila Pancasila sebagai suatu sistem yang bersifat hirarkis dan berbentuk pyramidal. Indonesia sebagai negara dengan beragam keyakinan dari agama-agama modern disamping agama-agama suku menjadi tantangan keyakinan yang pluralistik. Sehingga ya atau tidak “prinsip toleransi” beragama menjadi suatu keharusan sebagai jalan menuju kerukunan keragaman beragama.

### G. Kepelbagaian Dalam Realitas Praksis Bernegara

Suatu pemikiran awal bahwa gereja harus membangun hubungan yang harmonis dengan Negara.

Harmonious relationship between Religion communities and the government is very much dependent upon the correct understanding and arrangement of the relationship between state and religion. Namely, how the interrelation of both is formulated Indonesia such a way that it will enable for each to perform its function as best as possible. Namely, where the State function as state, and religion functions as religion. <sup>113</sup>

Bahwa keharmonisan antara agama dan pemerintah adalah sangat dependen dan saling pengertian. Jika ada saling pengertian maka tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan di antara kedua lembaga ini atau dengan kata lain "agree and disagreement" (setuju dalam ketidaksetujuan)." Dalam hal apa keduanya setuju untuk berjalan bersama - sama dan dalam hal apa tidak saling menyetujui tetapi perlu diketahui bahwa ketidaksetujuan tidak berarti bahwa konflik melainkan dalam asaz.

Kedudukan gereja terhadap Pancasila dipahami berkaitan dengan anggota gereja yang mana sekaligus menjadi warga Negara dan Calvin menyebut keduanya *Civita Dei* dan *Civita Terena*. Masyarakat sipil dan negara adalah dua domain yang berbeda dan juga bahwa masyarakat sipil menjadi ajang arena perebutan hegemoni. Masyarakat sipil merupakan wilayah institusi privat yang mencakup gereja, serikat dagang, dan lembaga pendidikan. Di sisi lain, Negara merupakan masyarakat politik, yang di dalamnya terdapat institusi-institusi public seperti pemerintah, pengadilan, polisi dan tentara. Perebutan ini dapat dilihat pada dua wilayah:

Pertama, masyarakat politik dan masyarakat sipil. Sebagai contoh, Franz Magnis Suseno<sup>114</sup> melalui esay-nya "Antara Pluralisme dan Primordialisme", Romo Magnis mengatakan "setelah 30 tahun Pemerintahan Orde Baru yang tidak lelah

---

<sup>113</sup> Bingkai Teologi, *op. Cit*, hlm. 90

<sup>114</sup> Franz, Magnis, Suseno, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia, 2001, hlm.24

berbicara tentang persatuan dan kesatuan, persatuan suku-suku, umat-umat beragama, etnik-etnik dan ras-ras itu nampak rapuh”.<sup>115</sup> Kerapuhan itu berujung pada konflik-konflik komunal, huru-hara dan kerusuhan. Sehingga “jahitan-jahitan karpet nusantara nampak mulai sobek”. Sudah disebutkan bahwa konflik-konflik itu bukan hanya sentiment agama, penduduk asli dan pendatang sebagai konflik *horizontal* melainkan konflik *vertical*. Romo Magnis menyebut konflik *vertical* ini sebagai “konflik antara *rakyat* dengan *the haves*, antara *masyarakat* dan *mereka*. *Mereka* itu tentu bukan rakyat, tetapi yang kaya dan berkuasa”.<sup>116</sup> Tentu *Kedua* entitas ini, diperhadapkan dengan perebutan (harus ada yang menjadi lawan – masyarakat sipil *versus* masyarakat politik) hegemoni.

Kedua, masyarakat politik dan masyarakat agama. Sebagai contoh. Dalam era pertengahan, ada banyak pandangan yang berbeda-beda, tetapi semuanya merupakan variasi-variasi yang menekankan pada dua tema pokok ... Tema yang pertama adalah Dua Pedang (*Two Sword*), yaitu adanya dua kekuasaan atau dua ruang lingkup pengaruh yang masing-masing mandiri dalam kenyataan hidupnya. “Dua Pedang” ini adalah Gereja dan Kekaisaran, yaitu kekuasaan batin dan kekuasaan lahir. Paus Gelasius I (Paus 492-496) adalah orang yang pertama kali memunculkan ide Dua Pedang ini. Tetapi juga kedudukan Gereja dianggap lebih di atas Negara dalam arti martabat atau nilai dan kedudukan negara dianggap lebih di atas dari Gereja dalam arti kekuasaan fisik dan paksaan walaupun tingkat kekuasaan tepat sama”.<sup>117</sup> Baik gereja dan negara merasa berhak, bahkan berkewajiban untuk menuntut kepatuhan dari warganya.

Padahal warga dari kedua lembaga ini adalah sama. Dikatakan dilemakarena bila negara mengeluarkan suatu perintah yang pada hakekatnya bertentangan dengan Firman Tuhan maka sikap ketidakpatuhan akan ada dan sebaliknya. Hal senada juga diungkapkan oleh Suzeno mengenai dilema agama dan negara bahwa “Dilema kepatuhan antara agama dan negara dapat menjadi

---

<sup>115</sup> Ibd, hlm. 4

<sup>116</sup> Loc. Cit

<sup>117</sup> Wenata, Sairin dan J.M, Pattiasina, *Hubungan Gereja dan Negara dan Hak-hak Asasi Manusia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 199, hlm. 28.

tajam apabila negara diselenggarakan berdasarkan sebuah ideologi yang harus dianut oleh semua anggota masyarakat. Karena ideologi adalah sesuatu yang disamping kepatuhan juga mau menuntut kepercayaan. Padahal kepercayaan adalah wewenang khas agama. "Maka masalah ideologi juga merupakan masalah hubungan antara negara dan agama".<sup>118</sup>

Dalam membahas sikap orang Kristen terhadap pemerintah maka perlu diketahui bahwa masalah pokok yang terdapat dalam Roma 13:1-7 adalah apakah orang Kristen harus tunduk kepada pemerintah? Hal ini akan menjadi problem tersendiri bagi orang Kristen sebab jika tidak tunduk maka akan disebut sebagai musuh negara atau pemberontak. Injil atau perkataan Tuhan akan menjadipatokan atau titik tolak bagi orang Kristen di dalam mengambil sikapnya terhadap pemerintah sebab Firman Tuhan merupakan otoritas tertinggi. Roma 13:1 berkata "setiap orang harus tunduk kepada pemerintah sebab pemerintah adalah hamba Allah atau wakil Allah di bumi untuk membalaskan murka Allah kepada setiap orang yang melakukan kejahatan." Berarti setiap orang tunduk kepada pemerintah sebab pemerintah merupakan wakil Allah di bumi.

Di atas telah disebutkan bahwa Firman Tuhan merupakan patokan bagi orang Kristen di dalam menentukan sikapnya terhadap pemerintah. Oleh karena Firman Tuhan menjadi patokan maka ketundukkan orang Kristen terhadap pemerintah adalah "sejauh tidak bertentangan dengan iman Kristen yang bersumber pada perkataan Yesus atau Firman Tuhan." Sikap ini oleh Eka Darmaputera disebut sebagai 'ketidaktaatan yang bertanggung jawab'<sup>119</sup>. Memang orang yang tidak tunduk disebut sebagai orang yang tidak taat namun ketidaktaatan orang Kristen adalah ketidaktaatan yang bertanggung jawab. Mengapa? Karena orang Kristen tidak tunduk kepada pemerintah jika hal atau aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah bertentangan dengan imannya. Misalkan, dalam sejarah gereja, tepatnya pada masa pemerintahan kaisar Caligula, Caligula memerintahkan agar semua orang termasuk orang Kristen menyembah dewa-

---

<sup>118</sup>Suseno, *Kuasa dan Moral*, *op. Cit*, hlm. 103

<sup>119</sup> Sairin dan Pattiasina, *Hubungan Gereja dan Negara*, hal, 21.

dewa dan mengikuti ritual-ritual agama kafir pada waktu itu. Hal seperti ini jelas harus ditolak. Tidak tunduk kepada pemerintah itu salah baik secara hukum maupun etika tetapi memberi perintah atau aturan yang melarang atau sesuatu yang bertentangan dengan kepercayaan orang lain pun salah, baik hukum dan etika. Seperti yang terdapat di dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.” Ini merupakan jaminan agar hal itu tidak terjadi. Secara etika pun sebenarnya tidak boleh. Sebab cara seperti itu merupakan cara pembatasan terhadap kebebasan orang lain. Pembatasan kebebasan dapat dilakukan “melalui kewajiban dan larangan.”<sup>120</sup> Sekalipun seperti apa yang disebut oleh Darmaputera sebagai ketidaktaatan yang bertanggung jawab, namun ketidaktaatan ini pun menyisakan dilema. Dilema ketaatan atau kepatuhan ini akan muncul bila gereja berusaha untuk membatasi diri dengan tujuan agar pesan ilahi tidak dipalsukan oleh unsur-unsur dunia. Magnes Suzeno menyebutnya dengan istilah puritanisasi<sup>121</sup>

Dilema ini bukan hanya terjadi di dalam gereja namun diluar gereja, yakni agama-agama besar lainnya juga mengalami hal yang sama. Apabila ini yang terjadi maka kelayakan terhadap negara akan semakin melemah. Baik gereja dan negara merasa berhak, bahkan berkewajiban untuk menuntut kepatuhan dari warganya. Padahal warga dari kedua lembaga ini adalah sama. Dikatakan dilema karena bila negara mengeluarkan suatu perintah yang pada hakekatnya bertentangan dengan Firman Tuhan maka sikap ketidakpatuhan akan ada dan sebaliknya. Hal senada juga diungkapkan oleh Suzeno mengenai dilema agama dan negara bahwa : Dilema kepatuhan antara agama dan negara dapat menjadi tajam apabila negara diselenggarakan berdasarkan sebuah ideologi yang harus dianut oleh semua anggota masyarakat. Karena ideologi adalah sesuatu yang disamping kepatuhan juga mau menuntut kepercayaan. Padahal kepercayaan

---

<sup>120</sup> Franz, Magnis, Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002.), hal.37.

<sup>121</sup> Suseno, *Kuasa dan Moral*, hlm. 102

adalah wewenang khas agama. "Maka masalah idiologi juga merupakan masalah hubungan antara negara dan agama."<sup>122</sup>

Pada kalimat terakhir dari *Covenant on Civil and Political Rights* pasal 18 ayat 1 disebutkan bahwa setiap anggota masyarakat baik secara individu atau kelompok secara terbuka atau pun tertutup menyatakan kepercayaannya melalui ibadah, ketaatan bahkan di dalam tindakan dan ajaran. Artinya bahwa wargagereja secara terbuka menyatakan ketidaktaatannya bila itu tidak sesuai dengan ajaran agamanya atau jika kebebasannya terancam atau dirampas.

## H. Tanggapan

Problem-poblem *cross religion* dirasakan sebagai suatu tantangan yang disebut tantangan *pluralisme*. Dalam tantangan ini, ada satu keinginan yang boleh kita sebut "keinginan luhur" dari beberapa teolog yakni "hidup berdamai atau berdampingan dalam kepelbagaian atau *heterogenitas* keyakinan" dan berusaha mencari akar permasalahan serta mencarikan solusi atas tantangan pluralisme.

Oleh beberapa teolog pendukung, masalah pluralisme kenyataan kemajemukan agama-agama tidak hanya dilihat sebagai kenyataan sosial belaka<sup>123</sup>melainkan sebagai masalah serius yang mengancam unitas agama-agama. Ancaman tersebut adalah ancaman eksklusivitas atau dalam metafor yang digunakan Martin Lukito Sinaga adalah metafor "penari" dan "tarian". Dalam metafor ini, penari harus menari sedemikian rupa dengan teman-temannya sehingga menghasilkan gerak tari yang indah dalam kekompakan dan kebersamaan. Ada kesepakatan gerak dalam tari agar tidak ada yang bergerak diluar gerak tari atau bergerak berlawanan sebab dampak yang muncul dari gerak tari yang berlawanan adalah kekacauan. Prinsip metafor dalam "penari" dan "tari" adalah tidak ada yang menganggap diri superior atau yang terbaik dalam kelompok tari tersebut. Artinya agama-agama harus bergerak bersama-sama, tidak menganggap agamanya sebagai agama yang superior alias paling benar

---

<sup>122</sup> Ibid

<sup>123</sup> Martin Lukito Sinaga, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm.1

atau dalam metafor lain "anak tunggal " dan "anak sulung". Khususnya dalam Kekristenan, pengakuan akan Kristus tidak harus mengenyahkan dan mengeleminir realitas keyakinan agama lain. Pemikiran ini bersumber pada buku dari Paul Knitter *No Other Name?*<sup>124</sup>. Disamping itu John Hick dan Paul Knitter bersama-sama menyunting "*Mitos Keunikan Agama Kristen*".

Dalam usaha tersebut, tidak hanya bergerak pada tingkat praksis melainkan pada tingkat akademis. Di tingkat akademis teologis disebut studi Teologi Agama-agama atau Teologia Religionum bahkan ada yang mengusulkan bahwa Teologi Agama-agama seyogyanya dimengerti terpisah dengan Ilmu Agama-agama. Sebab teologi Agama-agama di dalamnya memuat refleksi teologis yakni untuk menerima dan mengakui keyakinan lain seperti yang diungkapkan oleh Martin Lukito Sinaga bahwa dalam hubungan dengan agama lain kaum kristiani menerima dan mengakui agama lain dengan seluruh ajarannya selaku agama atau jalan yang benar dan menjadi bagian penting dalam rencana Allah bagi seluruh ciptaan-Nya dengan dasar iman Kristen.

Teologi yang mendasari anggapan itu adalah, kurang lebih, dan dengan rincian berbeda, anggapan bahwa agama-agama merupakan ekspresi religiositas umat manusia. Para pendiri agama, seperti Buddha, Yesus, dan Muhammad merupakan genius-genius religius, mereka menghayati dimensi religius secara mendalam. Mereka, mirip dengan orang yang bisa menemukan air di tanah, berakar dalam sungai keilahian mendalam yang mengalir di bawah permukaan dari padanya segala ungkapan religiositas manusia hidup. Posisi ini bisasekaligus berarti melepaskan adanya Allah personal (*Frans Magnis Suzeno*).

Berbicara tentang teologi agama-agama atau pluralitas keyakinan dari agama-agama tidak terlepas dari rancang bangun teologi agama-agama yang telah dibangun oleh para teolog pluralis yakni bagaimana memahami keyakinan agama lain. Dalam memahami keyakinan agama lain ada harapan untuk bertemu dalam ruang dialog yang tentunya bersedia melepas keyakinan tradisional/historis/ortodoks.

---

<sup>124</sup>Paul Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006

Teologi agama-agama/religionum merupakan bentuk keprihatinan dari teolog seperti John Hick, Paul Knitter dan teolog lainnya mengenai kekerasan yang bermotifkan agama atau karena radikalisme dan bentuk anggapan bahwa agama-kulah yang paling benar dan yang lain tidak. Dalam catatan sejarah agama-agama, kekerasan menjadi momok dalam perkembangannya sebab sejarah agama-agama warnai oleh pertumpahan darah, perang, pengorbanan dan pengkambinghitaman ... fakta brutal dari sejarah agama-agama yang brutal menunjukkan bahwa antara agama dan kekerasan jalin-menjalin. Kekerasan dengan "pakaian agama" berulang kali mempesona agama dan kebudayaan, memikat masyarakat "santun", kaum akademisi dan rohaniawan ke dalam tarian yang menghancurkan.<sup>125</sup> Sebab kekerasan merupakan "suatu usaha individu atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya terhadap orang lain melalui cara-cara non verbal, verbal atau fisik yang menimbulkan luka psikologis atau fisik.<sup>126</sup> Ini tentu agama dengan sifatnya yang luhur "ternodai" oleh "nafsu dan keserakahan manusia", manusia mengatasnamakan agama sebagai jalan menuju primordialisme, pemaksaan dan kekerasan.

Mengenai kekerasan, menyetujui pemikiran Rene Girard yang dikutip oleh Lefebure<sup>127</sup> pada bagian "Penyataan Allah sebagai Penyingkapan Kedok Kekerasan". Dalam penyelidikan Girard, Girard menemukan hubungan saling pengaruh antara agama dan kekerasan. Bahwa "akar-akar semua agama, *kecuali* Yudaisme dan kekristenan, adalah pengaturan kekerasan ke dalam langkah-langkah yang dapat dikembalikan. Ia mengusulkan teologi orisinal tentang pernyataan yang di dalamnya terdapat pokok sentral mengenai *mimesis* (imitasi) dan kekerasan ... agama-agama membenarkan dan mensakralkan kekerasan atasnama Allah atau dewa-dewa. Hanya pernyataan alkitabiahlah yang berpihak kepadakorban dan menyingkapkan mekanisme kekerasan sehingga dapat diatasi.<sup>128</sup>

---

<sup>125</sup> Leo De Lefebure, *Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 20

<sup>126</sup> Ibid

<sup>127</sup> Ibid

<sup>128</sup> Ibid

Contoh dari konsep *mimetis* Girard adalah catatan Biblis tentang Hamba Tuhan yang menderita dalam Deotero Yesaya yang menampilkan drama mitologis purba di mana "orang banyak mengelilingi korban (manusia) yang takbersalah dan tak henti-hentinya mencaci-maki korban. Namun ada perubahan titik pandang. Penulis alkitab menolak tuduhan; korban tidak bersalah dan dibenarkan oleh Allah – Yesaya 52:13-53:12.

Dari keprihatinan tersebut maka ada kerinduan dan harapan luhur dari para pencetus teologi agama-agama. Benarkah demikian? Dari literatur-literatur tentang tema tersebut ada kesan yang muncul yakni kesan "keinginan keadilan sosial religius" dari para pencetus. Artinya juga bahwa para pemeluk dari berbagai keyakinan juga tentu harus melakukan *rethinking* terhadap ajaran-ajaran dan bersedia melepas keunikan sebab keunikana sebagai dasar persoalan. Misalnya, dalam Kekristenan, Yesus tidak dipandang sebagai sentra kebenaran dan sebagai yang unik.

Di alinea ini dan selanjutnya, kita akan mencoba mengerti pergumulan para pencetus teologi pluralisme agama, yang dinyatakan oleh Th. Sumartana. Pertanyaan yang hendak kita pergumulkan bersama adalah, tantangan pokok macam apakah yang dihadapi oleh agama-agama sekarang ini? Dan bagaimana tantangan tersebut telah memberi dampak pada agama-agama; serta bagaimana agama-agama memberi respons terhadap tantangan tersebut? Perubahan-perubahan apakah yang telah terjadi, dan bagaimana perubahan itu mempengaruhi pola pikiran, institusi dan kegiatan agama-agama? Bagaimana pula tantangan tersebut akan mewarnai masa depan dari agama-agama serta hubungan antaragama?

Tantangan keagamaan yang mendasar yang kita hadapi sekarang ini bisa kita ungkap dengan satu kata, yaitu pluralisme. Tidak ada maksud untuk mengatakan bahwa pluralisme merupakan satu-satunya tantangan, akan tetapi bila tantangan tersebut tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh maka agama-agama akan kehilangan persepsi yang benar tentang dunia dan masyarakat di mana mereka hidup. Pluralisme telah menjadi ciri esensial dari dunia dan

masyarakat sekarang. Dunia telah menjadi satu dan menjadi sebuah kampung kecil di mana umat manusia hidup bersama di dalamnya. Kelompok-kelompok masyarakat hidup saling berhubungan, saling tergantung satu terhadap yang lain. Jaringan komunikasi telah menembus tembok-tembok yang tadinya mengisolasi kelompok-kelompok agama di masyarakat.

Pluralisme bukan sekadar multiplikasi kepelbagaian, bukan hanya ekstensif, akan tetapi kualitatif. Pluralisme masa sekarang, jenis, bentuk dan isinya berbeda dengan pluralisme yang kita alami di masa lampau. Pluralisme masa lampau menuntut suatu respon kerukunan, ko-eksistensi, dan keserasian hidup dari kelompok-kelompok agama di masyarakat. Corak kepelbagaian itu bersifat pasif, kalau kita mendatanginya kita baru mengalaminya; akan tetapi pluralisme sekarang ini bersifat sangat aktif, kalau kita tidak mempedulikannya maka kita akan digilasnya.

## **I. Penutup**

Pluralisme di masa sekarang terjadi karena tiap-tiap kelompok itu sudah mengalami proses emansipasi sedemikian rupa, sehingga setiap bagian itu sudah melakukan emansipasi bersama, dan tampil bersama secara setara. Tidak ada orang bisa bilang bahwa sesuatu pihak tak punya hak untuk tampil. Dengandemikian bisa dikatakan, bahwa pluralisme jenis yang sekarang ini tampil bersamadengan kesadaran emansipatoris dari setiap kelompok yang ada di masyarakat. Kenyataan semacam ini melahirkan urgensi baru untuk memahami serta menanggapi secara baru.

Juga secara kuantitatif, pluralisme di masa sekarang jumlahnya lebih banyak dan lebih kompleks dibanding dengan yang ada di masa lampau. Ini yang disebut multiplikasi kepelbagaian. Muncul kombinasi-kombinasi serta berbagai bentuk campuran dari berbagai agama yang muncul yang menambah jumlahkelompok-kelompok agama tersebut, baik secara intern maupun ekstern. Di satu pihak kita melihat jumlah denominasi gereja bertambah, tetapi jumlah agama bertambah pula. Ada gejala yang kita sebut "New Age", ada begitu banyak "sekte-

sekte" sempalan yang merupakan campuran dari berbagai macam agama, dan juga kombinasi agama dengan berbagai bentuk ideologi.

Ia berada diluar jangkauan pikiran manusia namun ia terbuka untuk dipahami. Dengan ia membuka diri berarti ia meretas jalan bagi manusia untuk memahami diri-Nya. Di tahap ini manusia mulai mengekspresikan *emosi religiusitasnya* dalam berbagai rupa dan bentuk. Hal ini dapat kita tangkap melalui *ritus-ritus*. Seperti apa manusia memahami Sang Absolut demikianlah ia akan mengekspresikan keyakinannya yang terbalut emosi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 tahun*, Terjemahan, 2001.
- Audi, Robert, *Agama dan Nalar Sekuler dalam masyarakat Liberal*, Yogyakarta : UII Pres, 2002
- Brown Colin, , *Filsafat dan Iman Kristen 1*, Surabaya “ Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani, Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius: 2009  
Bagus Lorens, , *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2007
- Becker Dieter, , *Pedoman Digmatika-suatu Kompendium Singkat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Cremers Agus, alih bahasa, *Teori Perkembangan Kepercayaan. Karya-karya Penting James W. Fowler*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- D’Costa Gavin Peny., *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002,
- Enns Paul, , *The Moody Hand Book of Theology-Terjemahan*, Malang : Literatur SAAT Malang, 2003
- Clarke, Andrew, D. Dan Winter, Bruce, W. *Satu Allah Satu Tuhan: Tinjauan Alkitabiah tentang Pluralisme Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Jacobs, Tom, *Paham Allah: dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*, Yogyakarta: 2005.
- Grazia, Alfred de *The Divine Succession. A Science Of Gods Old And New*, New Yor: Multiprint Company, 1983. *E-Book*.
- Jamer, Max, *Agama Einsten. Teologi dan Fisika*, Yogyakarta: Relief, 2004
- Jacobs Tom, , *Paham Allah*, Yogyakarta : Kanisius, 2005
- Hardiman Budi, *Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia, 2009
- Hadiwiyono Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980  
\_\_\_\_\_, *Iman Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992
- Hardjana Agus, M., *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Knitter Paul, *Satu Bumi Banyak Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Lefebure Leo De, *Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007

- Mulder D.C., *Pembimbing ke dalam Ilmu Filsafat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966
- Poedjawijatna I.R., *Logika. Filsafat Berpikir*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Peursen C. A. van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Rowley, H.H. *Ibadat Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Singgih E. Gerrit, , *Filsafat Barat dan Teologi* dalam Jurnal Teologi PERSETIA nomor 1, Jakarta: PERSETIA, 2001
- Ryrie Charles, C., *Teologi Dasar; Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, (Yogyakarta : Yayasan Andi, 1991
- Sezeno Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- \_\_\_\_\_, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia, 2001, hlm.24
- \_\_\_\_\_, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Sairin Wenata, dan J.M, Pattiasina, *Hubungan Gereja dan Negara dan Hak-hak Asasi Manusia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Sinaga Martin Lukito, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Vriezen, Th.C. *Agama Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Whitehead Alfred, North, , *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama- Kesukuan Hingga Agama Universal*. Terj. Bandung, Mizan, 2009
- William Linda, Smith &, Raeper, *Ide-ide; Filsafat dulu dan Sekarang*, Yogyakarta : Kanisius, 2005
- \_\_\_\_\_, *Bingkai Teologi; Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Pandangan (Kristen) Protestan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997.

